

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR BASIS
KABUPATEN NGANJUK
TAHUN 1996-2000

SKRIPSI



Milik UPT Perpustakaan
UNIVERSITAS JEMBER

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Asal

Hadiah

~~Pembelian~~

Terima : Tgl. 26 FEB 2003

No. Induk.

Klass

3389

WYB

a

c.1

Oleh

Hanis Ary Wibisono

NIM. 9508101129

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER

2002

Tanda Persetujuan

Judul : Analisis Deskriptif Penentuan Sektor Basis Kabupaten
Daerah Tingkat II Nganjuk Tahun 1996 - 2000

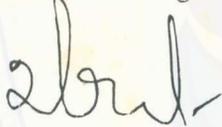
Nama Mahasiswa : Hanis Ary Wibisono

Nomor Induk Mahasiswa : 9508101129

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

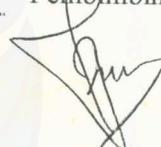
Konsentrasi yang Menjadi
Dasar Penyusunan Skripsi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

Pembimbing I



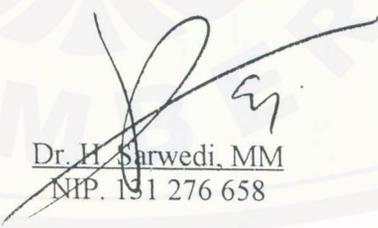
Prof. Dr. H. Harijono, SU, Ec
NIP. 103 350 764

Pembimbing II



Drs. Zainuri, MSi
NIP. 131 832 336

Mengetahui
Ketua Jurusan IESP



Dr. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Disetujui: Nopember 2002

SURAT KETERANGAN REVISI

N a m a : Hanis Ary Wibisono

N I M : 9508101129

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Judul Skripsi : Analisis Penentuan Sektor Basis Kabupaten Nganjuk Tahun
1996 – 2000

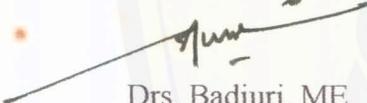
Mata Kuliah Yang Menjadi Dasar

Penulisan Skripsi : Ekonomi Perencanaan dan Industri.

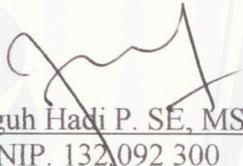
Telah menyelesaikan revisi skripsi.

Mengetahui,
Tim Penguji

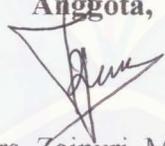
K e t u a,


Drs. Badjuri, ME.
NIP. 131 386 652

Sekretaris,


Teguh Hadi P. SE, MSi.
NIP. 132 092 300

Anggota,


Drs. Zainuri, MSi.
NIP. 131 832 236

Disetujui : Nopember 2002

MOTTO

Kita dapat mencari hikmah dengan tiga cara yang paling mulia
dengan renungan, yang paling mudah dengan
meniru dan yang paling pahit ialah
dengan pengalaman .

(Kong Fu Tse)

Jika yang anda berikan bermanfaat bagi orang
lain, maka dia akan menghargai dan
melakukan apa yang di hargai .

(Michael LeBoeuf)

Persembahan

Karya kecil ini kupersembahkan untuk :

- 📖 Yang tercinta Almarhumah Ibunda Sri Sumiwi di surga,
semoga masih berkenan menyertai langkah-langkahku.
- 📖 Yang tercinta Ayahanda Ari Harijanto dan Ibu, terima kasih telah
dengan sabar membesarkan dan membimbingku
- 📖 Yang tersayang adik-adikku Aris Bayu Kusbiyanto,
Henry Widiatmoko dan juga Primadi Anindito
- 📖 Yang selalu setia mendampingi dan memberiku semangat,
my lovely wife Debby Arisandi
- 📖 Putri kecilku Anissa Aulia Raihna yang senantiasa memberiku
kekuatan dalam menjalani kehidupan ini.
- 📖 Budhe Sutiati di Kertosono, yang tiada henti-hentinya memberi
dukungan pada nanda.
- 📖 Almamaterku tercinta, Universitas Jember.

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR BASIS KABUPATEN NGANJUK
TAHUN 1996 - 2000

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : HANIS ARY WIBISONO

N. I. M. : DIAI95129

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

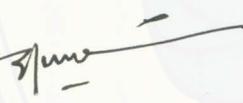
23 NOPEMBER 2002

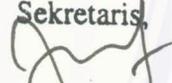
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

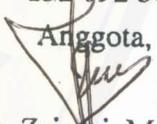
Susunan Panitia Penguji

Ketua,

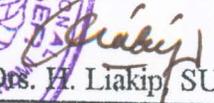
Sekretaris,


Drs. Badjuri, ME
NIP. 131 386 652


Teguh Hadi P, SE, M.Si
NIP. 132 092 300

Anggota,

Drs. Zainuri, M.Si
NIP. 131 832 336



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Drs. H. Liakip, SU
NIP. 130 531 976



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad-Nya sehingga penulis mendapatkan kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini.

Adapun skripsi ini merupakan tugas akhir, yang disusun guna memenuhi kewajiban dan persyaratan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam disiplin Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis dapat menyelesaikan skripsi tidak terlepas dari adanya dorongan dan bantuan segenap pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung, maka dengan kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Harijono, SU selaku dosen pembimbing I yang dengan penuh kesabaran telah memberikan bimbingan, dorongan serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Zainuri, MSi selaku dosen pembimbing II yang telah menyumbangkan pemikirannya demi lebih sempurnanya skripsi ini.
3. Bapak DR. H. Sarwedi, MM selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.
4. Bapak Drs. Sonny Sumarsono, MSi selaku dosen wali penulis.
5. Bapak Drs. H. Liakip, MSi, selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

6. Segenap staf pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi Universitas Jember, khususnya Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
7. Keluargaku yang telah memberikan semangat dan kasih sayangnya.

Tidak ada yang dapat penulis berikan selain rasa terima kasih dan doa semoga segala budi baik dari semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas akan mendapat imbalan dari Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari masih banyak kekurangan pada skripsi ini untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 23 November 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAKSI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	6

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	15
3.2 Prosedur Pengumpulan data	15
3.3 Definisi Variabel Operasional dan Indikator Pengukurannya	15
3.4 Metode Analisis	16

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Yang Diteliti	20
4.2 Analisis Data	24
4.3 Pembahasan	35

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	39
5.2 Saran	39

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas Daerah Kabupaten Nganjuk Menurut Jenis Lahan	21
Tabel 2. Jumlah Penduduk Kabupaten Nganjuk Menurut Kepadatan 1998	22
Tabel 3. Jumlah Pencari Kerja Yang Ditempatkan Menurut Tingkat Pendidikan 1998/1999	23
Tabel 4. Kontribusi Persentase PDRB Kabupaten Nganjuk Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996-2000 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (dalam %)	25
Tabel 5. Kontribusi Persentase PDRB Propinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996-2000 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (dalam %)	25
Tabel 6. Tabel Nilai LQ Per Sektor Kabupaten Nganjuk Tahun 1996 – 2000	26
Tabel 7. DLQ dan Analisis Skalling	30
Tabel 8. Nilai CR dan Analisis Skalling	32
Tabel 9: Hasil Analisis Skalling LQ dan DLQ	35

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk Menurut Harga Konstan 1996 – 2000 (000.000 Rp)
- Lampiran 2: Produk Domestik Regional Bruto Jawa Timur Menurut Harga Konstan 1996 – 2000 (000.000 Rp)
- Lampiran 3 : Perhitungan Location Quotient Kabupaten Nganjuk Tahun 1996 - 2000 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993
- Lampiran 4 : Nilai LQ Kabupaten Nganjuk Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996 – 2000 dan Analisis Skalling
- Lampiran 5 : Tabel Perhitungan Coeficient Resuffle (CR)
- Lampiran 6 : Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Kabupaten Nganjuk
- Lampiran 7 : Perhitungan Rata-Rata Laju Pertumbuhan Propinsi Jawa Timur
- Lampiran 8 : Perhitungan DLQ Kabupaten Nganjuk
- Lampiran 9 : Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Fakultas
- Lampiran 10: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari LPM
- Lampiran 11: Surat Keterangan Ijin Penelitian dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Daerah Kabupaten Nganjuk

ABSTRAKSI

Tujuan dari penulisan skripsi yang mengambil judul “Analisis Penentuan Sektor Basis Kabupaten Nganjuk Tahun 1996 – 2000, adalah sebagai berikut; tujuan pertama yaitu untuk mengetahui sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Nganjuk pada Tahun 1996 – 2000, dan tujuan kedua yaitu untuk mengetahui sektor apakah yang paling potensial untuk dijadikan sektor basis dimasa yang akan datang. Sesuai dengan judul yang diambil, maka lokasi penelitian ini berada di wilayah Kabupaten Nganjuk.

Untuk mengetahui sektor apakah yang menjadi sektor basis atau sektor prioritas digunakan analisis LQ dan DLQ. Dari kedua analisis ini akan diketahui sektor basis atau prioritas pembangunan di wilayah Kabupaten Nganjuk. Masing-masing analisis ini menunjukkan sektor basis yang berbeda-beda. Dengan adanya perbedaan hasil analisis ini, maka sebagai langkah terakhir untuk menentukan sektor basis atau sektor prioritas pembangunan digunakan analisis skalogram. Hasil analisis skalogram akan dirangking dan sektor basis atau sektor prioritas pembangunan sudah dapat ditentukan.

Dari analisis LQ dihasilkan bahwa sektor basis Kabupaten Nganjuk tahun 1996 – 2000 adalah Sektor Pertanian; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; serta Sektor Jasa-jasa. Hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa tidak ada satupun sektor yang ada di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996 – 2000 yang mampu menjadi sektor basis. Analisis CR digunakan untuk mengetahui nilai pergeseran masing-masing sektor, hasilnya menunjukkan bahwa Sektor Industri mengalami pergeseran yang cukup kuat, diikuti Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; serta Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan. Hasil analisis CR inilah yang menunjukkan sektor atau sub sektor yang mempunyai potensi untuk menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil analisis akhir yaitu analisis reskalling LQ dan DLQ diketahui bahwa sektor basis atau sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Nganjuk pada tahun 1996 – 2000 adalah Sektor Pertanian; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan; serta Sektor Jasa-jasa. Sektor atau sub sektor yang mempunyai potensi menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang adalah Sektor Industri; diikuti Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; serta Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan.

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia. Pembangunan nasional merupakan proses perubahan kearah kemajuan, mencakup pembangunan di bidang ekonomi, bidang politik, bidang sosial budaya, dan bidang pertahanan keamanan, bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Pembangunan ekonomi bisa diartikan sebagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan taraf hidup masyarakatnya. Dengan batasan tersebut maka pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang.

Pembangunan ekonomi pada umumnya masih banyak diwarnai oleh pendekatan sektoral di mana perencanaan secara makro masih mengikuti pencapaian target peningkatan produksi untuk masing-masing sektor yang bersangkutan. Dengan tercapainya target sektoral diharapkan, di samping pendapatan per kapita setiap tahun dapat meningkat juga akan meningkatkan, perubahan peran antar sektor pun dapat berlangsung.

Target transisi sektoral yang dicantumkan dalam setiap repelita hanya menitik beratkan pada peranan sektor pertanian dan sektor non-pertanian terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Target-target sektoral yang terperinci yaitu pengelompokan primer, sekunder dan tersier ataupun sejenis kegiatan yang hanya menyangkut pertumbuhannya, bukan peranan/sumbangan nilai tambahnya terhadap PDB (Prayitno, 1996:225). Peningkatan sumbangan sektor ekonomi terhadap PDB tidak lepas dari peranan sektor-sektor ekonomi yang dimiliki oleh setiap daerah. Daerah-



daerah memiliki potensi dan karakteristik tertentu yang perlu dikembangkan sehingga memberikan peranan yang semakin nyata dalam meningkatkan PDB nasional.

Secara kuantitatif, keberhasilan pihak pembangunan nasional dapat dilihat dari laju pertumbuhan ekonomi. Sejak tahun 1969-1973 GDP Indonesia tumbuh rata-rata 8,4% per tahun. Tahun 1976-1981 GDP tumbuh rata-rata 7,8% per tahun. Periode 1982-1985 rata-rata menurun 4% per tahun. Periode 1986-1989 dan periode 1990-1992 pertumbuhan GDP naik menjadi 6% dan 6,7% per tahun (Sumitro, 1994:126).

Membaiknya pertumbuhan ekonomi Indonesia tidak terlepas dari peranan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional, dimana setiap sektor memberikan kontribusi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan masing-masing sektor dalam merebut pasar. Semakin besar kontribusi yang diberikan suatu sektor terhadap pendapatan nasional, berarti sektor itu memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif sehingga mampu bersaing dengan sektor lainnya terutama dalam upaya memperoleh devisa.

Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang dimana pertumbuhan tersebut terjadi tidak terlepas dari peranan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan masing-masing sektor dalam memberikan kontribusi terhadap pendapatan daerah dan masing-masing sektor memberikan kontribusi yang berbeda-beda pula. Adanya keterbatasan dana pembangunan menyebabkan pengembangan sektor-sektor tidak dapat dilakukan secara serentak, sehingga dibutuhkan adanya kebijakan yang tepat dan terarah. Dengan demikian dana pembangunan yang terbatas dapat diinvestasikan pada sektor-sektor yang tepat. Kebijakan yang tepat dalam perencanaan pembangunan tersebut adalah dengan menentukan sektor unggulan. Sektor unggulan tersebut nantinya dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai sektor pemimpin bagi sektor lainnya.

Setiap daerah mempunyai kondisi dan karakteristik yang khas. Perbedaan kondisi daerah mempunyai implikasi bahwa corak pembangunan yang diterapkan berbeda pula. Peniruan pola mentah-mentah kebijaksanaan yang pernah diterapkan

dan berhasil pada suatu daerah, belum tentu memberikan manfaat yang sama bagi daerah lain. Jika akan membangun suatu daerah, kebijaksanaan yang diambil harus sesuai dengan kondisi (masalah, kebutuhan dan potensi) daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah harus dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah yang bersangkutan (Arsyad, 1993:122).

Salah satu tujuan pembangunan regional adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara implisit pertumbuhan ekonomi nasional adalah mencakup pertumbuhan ekonomi regional karena ekonomi nasional tidak akan dapat tumbuh tanpa adanya pertumbuhan daerah. Dengan kondisi ini, tidak mengherankan jika pertumbuhan menjadi salah satu tujuan pembangunan regional. Tujuan pembangunan regional harus konsisten dengan tujuan pembangunann nasional yang umumnya terdiri atas : (1) mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang cepat; (2) menyediakan kesempatan kerja yang cukup; (3) pemerataan pendapatan; (4) mengurangi perbedaan dalam tingkat pendapatan serta kemakmuran daerah; (5) mengubah struktur perekonomian agar tidak berat sebelah (Kadariah, 1982:71)

Pentingnya perencanaan regional bukan hanya untuk pembangunan, akan tetapi antara lain dikemukakan oleh G. Myrdall bahwa perkembangan yang tidak merata dapat menimbulkan apa yang disebut *backwash effect*, yaitu menaikkan tenaga kerja dan modal yang diperlukan kepada tempat yang mulai dibangun sehingga daerah lain disekitarnya menjadi mundur dan terbelakang.

Setiap daerah secara tunggal mempunyai sistem pengolahan sumber daya alam, tenaga kerja, produksi yang merupakan kegiatan mengembangkan produksi daerah tersebut dan pertumbuhan hanya akan terjadi pada daerah yang mempunyai keuntungan komparatif, baik dari segi sumber daya alam, modal dan manusia. Adanya perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah, mengakibatkan tingkat pertumbuhan juga akan berbeda. Pembangunan yang demikian dititik beratkan pada pembangunan sektoral (Simanjuntak, 1996:243). Hal ini membuktikan bahwa pembangunan bidang ekonomi pada dasarnya masih banyak diwarnai oleh

pendekatan sektoral, dimana perencanaan secara makro masih mengikuti sistem pencapaian target peningkatan produksi untuk masing-masing sektor yang bersangkutan. Dengan tercapainya target sektoral diharapkan disamping pendapatan perkapita setiap tingkat dapat meningkat, juga akan meningkatkan perubahan atau transisi sektoral dari sektor pertanian ke sektor lainnya (Prayitno, 1996:221).

Kabupaten Nganjuk yang merupakan kota kecil dalam Propinsi Jawa Timur yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, menjadikan ciri khas Nganjuk sebagai kota/daerah agraris. Hal ini tercermin pada kontribusi persentase PDRB Kabupaten Nganjuk menurut lapangan usaha tahun 1996-2000. Sektor pertanian menyumbangkan persentase terbesar sepanjang tahun 1996 – 2000. Pada tahun 1996 menyumbang kontribusi sebesar 35,81%, tahun 1997 sebesar 35,60%, tahun 1998 sebesar 36,07%, tahun 1999 sebesar 39,16%, dan tahun 2000 menyumbang kontribusi sebesar 36,27%. Dilihat dari jumlah persentase per tahun, kontribusi sektor pertanian Kabupaten Nganjuk selalu meningkat. Hanya pada tahun 1997 turun sebanyak 0,21% dari kontribusi tahun 1996 sebesar 35,81.

1.2 Perumusan Masalah

Program pembangunan sektoral bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Adanya keterbatasan dana pembangunan mengharuskan adanya suatu kebijaksanaan yang tepat dan terarah bagi pembangunan sehingga perlu dilakukan penetapan prioritas sektoral. Prioritas pembangunan ditinjau dari segi ekonomi ditentukan berdasarkan kegiatan sektor atau sub sektor berpotensi. Untuk itu perlu dikaji sektor apakah yang secara potensial dapat ditetapkan sehingga sektor prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Nganjuk selama kurun waktu 1996 – 2000.

Sektor yang unggul pada tahun ini belum tentu unggul dimasa mendatang. Sebaliknya, sektor yang belum unggul pada saat ini mungkin akan unggul dimasa yang akan datang. Reposisi demikian dapat terjadi tergantung pada laju pertumbuhan sektor tersebut di daerah himpunan. Dengan demikian sektor yang pada tahun ini

dijadikan sebagai sektor prioritas belum tentu dimasa mendatang tetap sebagai sektor prioritas, dan sektor yang bukan merupakan sektor prioritas tahun mendatang dapat dijadikan sebagai sektor prioritas sehingga penting diketahui sektor apa yang potensial dijadikan sebagai sektor prioritas di masa yang akan datang.

Dari uraian singkat diatas, maka rumusan permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah :

- 1) Sektor apakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Nganjuk tahun 1996 - 2000 ?
- 2) Sektor apakah yang paling potensial untuk dijadikan sektor prioritas pembangunan dimasa yang akan datang ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui sektor-sektor yang merupakan sektor basis di Kabupaten Nganjuk tahun 1996 - 2000.
- 2) Untuk mengetahui sektor apakah yang paling potensial untuk dijadikan sektor prioritas dimasa yang akan datang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- 1) Sebagai bahan informasi tentang sektor-sektor yang potensial untuk dikembangkan.
- 2) Sebagai bahan informasi bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan kebijaksanaan yang tepat bagi pengembangan daerah dan pengembangan sektor-sektor ekonomi di daerah Kabupaten Nganjuk.
- 3) Sebagai bahan masukan lebih lanjut bagi peneliti yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Mochammad Ibrahim dalam penelitiannya (1997) tentang "Analisis Sektor Basis di Kabupaten Daerah Tingkat II Sidoarjo Tahun 1987-1996", menuliskan bahwa untuk mengetahui sektor basis yang terdapat disuatu daerah, dapat digunakan analisis Location Quotient (LQ), yaitu suatu indikator sederhana yang menunjukkan "kekuatan" atau besar kecilnya peranan sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain.

Pada kesimpulannya Ibrahim mengatakan, bahwa analisis data dengan menggunakan LQ sebagai alatnya menunjukkan bahwa dari sebelas sektor yang ada, hanya ada empat sektor yang tergolong sektor basis, yaitu yang nilai LQ-nya >1 yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Sektor-sektor itu adalah: sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air minum; sektor perdagangan, hotel dan restoran; dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Walaupun masing-masing sektor basis itu mempunyai perkembangan yang tidak sama, namun secara umum sektor-sektor itulah yang dapat dijadikan prioritas dalam mempercepat dan memajukan perekonomian Daerah Tingkat II Sidoarjo.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Basis Ekonomi

Isard (dalam Hasbullah, 1994:367) menyatakan bahwa model kegiatan ekonomi basis adalah model analisis yang membagi sektor ekonomi menurut lokasi penjualan atau pemasaran. Sektor basis ekonomi didefinisikan sebagai sektor yang mampu memenuhi kebutuhan wilayah tersebut juga mengekspor ke luar wilayah. Dengan demikian sektor basis ekonomi tersebut sangat memainkan peranan yang akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor ekonomi bukan basis atau

sektor ekonomi lainnya. Di sisi lain ekonomi bukan basis merupakan kegiatan perekonomian yang bersifat lokal. Perkembangan ekonomi basis daerah juga meliputi lapangan kerja baru serta meningkatkan daya beli yang selanjutnya akan memberikan keterkaitan positif terhadap kegiatan ekonomi lainnya.

Hoover (dalam Hasbullah, 1994:133) menyatakan bahwa hal ini sangat penting artinya sebab dengan adanya kegiatan basis ekonomi dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang dan jasa, serta menimbulkan kenaikan kegiatan ekonomi lainnya dalam suatu perekonomian regional.

Hubungan kegiatan ekonomi suatu daerah dibagi dalam suatu golongan, yaitu; 1) kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar di luar daerah itu, 2) kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri. Kegiatan ekonomi yang termasuk golongan pertama disebut kegiatan ekonomi basis (*base activity*) sedangkan yang kedua disebut kegiatan ekonomi non basis (*non base activity*) atau lokal (Richardson, 1991:98)

Sektor basis akan menjadi sektor prioritas dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi. Kenaikan dari pendapatan daerah tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil sektor basis melainkan juga akan menaikkan permintaan terhadap hasil kegiatan ekonomi sektor non basis yang juga akan meningkatkan investasi di sektor tersebut, dengan kata lain penanaman modal di sektor basis atau sektor prioritas akan memengaruhi peningkatan investasi (*induce investment*) sektor non basis sebagai akibat dari kenaikan investasi pada sektor basis atau sektor prioritas.

Teori ini dikembangkan atas dasar teori perdagangan (*comparative advantage*) yang diperkenalkan oleh Ricardo dan Mill, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Ohlin, Losh dan Isard. Teori ini digunakan untuk menganalisis perdagangan antar daerah di dalam suatu negara dan hanya dikenal adanya dua jenis daerah, yaitu daerah basis dan daerah non basis.

Salah satu tujuan dari kebijakan pembangunan adalah mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Antara tujuan ini dan tujuan kenaikan pendapatan nasional atau pendapatan per kapita dengan cepat, terdapat pertentangan. Jika tekanan diberikan pada cepatnya kenaikan pendapatan maka terlalu banyak investasi akan diadakan di daerah-daerah yang sudah maju, yang memiliki banyak prasarana, baik fisik maupun sosial. Akibatnya daerah-daerah yang relatif sudah maju makin maju, sedangkan daerah-daerah yang masih terbelakang makin sukar untuk berkembang. Hal ini sudah terang dirasakan kurang adil, dan juga dapat mengganggu kestabilan politik maupun sosial. Karena hampir semua negara yang sedang mengadakan usaha pembangunan terdiri daerah-daerah yang relatif sudah maju dan daerah-daerah yang masih terbelakang, baik secara absolut maupun relatif, maka tujuan mengurangi perbedaan dalam tingkat kemajuan ini perlu mendapat prioritas. Usaha ini dapat mengurangi kecepatan kenaikan pendapatan nasional yang berdampak pada pendapatan daerah per kapita dalam jangka pendek (Kadariah, 1982:69).

Permasalahan pembangunan dan analisis regional pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa perkembangan daerah tidak terjadi secara bersama-sama dengan investasi yang berbeda. Kondisi daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lain. Suatu faktor dasar dalam perbedaan ini adalah struktur perekonomian daerah yang bersangkutan.

Pembangunan di Indonesia dilaksanakan melalui pembangunan sektoral yang bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang dan melalui pembangunan daerah agar pembangunan yang berlangsung di setiap daerah benar-benar sesuai dengan prioritas dan potensi daerah. Ada beberapa teknis analisis yang dapat membantu menemukan sektor prioritas pembangunan yang bertitik tolak pada potensi yang dimiliki oleh masing-masing daerah yaitu *export base*, *location quotient* dan *shift share*.

Analisa yang paling sederhana adalah teknis analisis *Location Quotient* (LQ), dalam hubungan ini kegiatan ekonomi suatu daerah di bagi dalam dua golongan, yaitu (1) kegiatan ekonomi yang melayani pasar di daerah itu sendiri maupun pasar diluar daerah tersebut; (2) kegiatan ekonomi yang hanya melayani pasar di daerah itu sendiri. Jadi yang termasuk golongan pertama merupakan sektor prioritas pembangunan, sedangkan yang golongan kedua merupakan sektor non prioritas pembangunan (Kadariah, 1982:70).

Ada beberapa metode yang dapat dikembangkan untuk membagi daerah-daerah/sektor-sektor ke dalam kategori basis dan non basis (Wan Usman dan James J. Spillane, 1988:7) :

a) Metode Langsung

Metode ini mengukur basis dengan cara langsung dengan mengadakan survey standar dan kuisener. Hanya saja metode ini memakan waktu dan membutuhkan pertanyaan-pertanyaan yang banyak, sehingga memakan banyak biaya. Cara ini dapat menghindarkan digunakannya kesempatan kerja sebagai indikator.

b) Metode Tidak Langsung

Yang termasuk dalam metode ini adalah metode kuasien lokasi (*Location Quotient=LQ*), yang merupakan suatu pengukuran konsentrasi kegiatan ekonomi secara relatif berdasarkan nilai tambah bruto atau tenaga kerja.

Penggunaan LQ dalam menentukan apakah sektor tersebut basis atau non basis maka asumsi dari LQ harus dimengerti. Asumsi tersebut adalah; selera, pendapatan konsumen adalah sama. Fungsi produksi dari setiap sektor hampir sama atau identik di setiap daerah (produktivitas dan *return to scale* sama untuk setiap daerah). Permintaan dari dalam daerah harus dipenuhi oleh produksi daerah tersebut terlebih dahulu.

2.2.2 Coeficient Resuffle

Sektor atau sub sektor mengalami pergeseran struktur dalam kurun waktu tertentu. Kecenderungan kekuatan pergeseran suatu sektor atau sub sektor ditentukan dengan menggunakan analisis pergeseran yaitu *Coeficient Resuffle* (Warpani, 1984:85)

Coeficient Resuffle (CR) merupakan alat analisis yang menunjukkan pergeseran suatu sektor atau sub sektor. Sektor yang memiliki nilai CR lebih dari nol maka sektor/sub sektor ini memberikan nilai yang lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu daerah dan mengalami kecenderungan pergeseran yang lebih kuat dibandingkan sektor/sub sektore lainnya. Sektor/sub sektor yang memiliki nilai CR yang kurang dari nol maka sektor/sub sektor ini kurang memberikan nilai yang lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu daerah dan mengalami kecenderungan pergeseran yang semakin lemah dibandingkan sektor atau sub sektor lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas, analisa *Coeficient Resuffle* dapat digunakan untuk mengetahui sektor apakah yang mempunyai potensi untuk menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Sektor atau sub sektor yang mempunyai nilai CR yang lebih dari nol mengalami pergeseran yang cukup kuat sehingga memungkinkan pada suatu saat nanti sektor atau sub sektor tersebut akan menjadi sektor unggulan. Demikian sebaliknya dengan sektor atau sub sektor yang mempunyai nilai CR kurang dari nol. Sektor atau sub sektor ini mengalami pergeseran yang cenderung melemah, hal ini akan memungkinkan terjadinya pergeseran dari sektor atau sub sektor yang semula menjadi sektor basis akan bergeser menjadi sektor atau sub sektor yang bukan basis.

2.2.3 Teori Pembangunan Tidak Seimbang

Hirschman dan Streeten (dalam Arsyad, 1997:92) menyatakan pembangunan tidak seimbang adalah pola pembangunan yang cocok untuk mempercepat proses pembangunan negara sedang berkembang. Pola pembangunan tidak seimbang ini berdasarkan pertimbangan bahwa : (1) secara historis pembangunan ekonomi yang terjadi coraknya tidak seimbang; (2) untuk mempertinggi efisiensi penggunaan sumber daya-sumber daya yang tersedia; (3) pembangunan tidak seimbang akan menimbulkan kemacetan (*bottlenecks*) atau gangguan-gangguan dalam proses pembangunan yang akan menjadi pendorong bagi pembangunan selanjutnya. Keadaan tersebut akan menjadi perangsang untuk melaksanakan investasi yang lebih banyak pada masa yang akan datang.

Pembangunan tidak seimbang ini juga dianggap lebih sesuai untuk dilaksanakan di negara sedang berkembang, karena negara-negara tersebut menghadapi masalah kekurangan sumber daya. Dengan melaksanakan program pembangunan tidak seimbang maka usaha pembangunan pada suatu periode waktu dipusatkan pada beberapa sektor yang akan mendorong penanaman modal yang terpengaruh (*induced investment*) di berbagai sektor pada periode waktu berikutnya. Oleh karena itu sumber daya-sumber daya yang sangat langka itu dapat digunakan secara lebih efisien pada setiap tahap pembangunan ekonomi pada masa yang akan datang.

2.2.4 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

2.2.4.1 Pengertian dari PDRB

PDRB adalah jumlah keseluruhan nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan pemilihan atas dasar faktor produksi (BPS, 1988). Oleh karena itu, PDRB secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu

daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan/balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tertentu.

2.2.4.2 Jenis-jenis PDRB

PDRB secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. PDRB atas dasar harga berlaku adalah semua agregat pendapatan yang dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran produk domestik regional bruto.
2. PDRB atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantitas produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

2.2.4.3 Manfaat dan kegunaan PDRB

Perhitungan PDRB mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat), yaitu : (Partadireja, 1981:12)

1. Untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian struktur daerah. Artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui suatu daerah tersebut daerah pertanian, industri, perdagangan dan jasa. Dengan dasar perhitungan tersebut dapat pula diketahui arah perekonomian daerah bergerak dan lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai sesuatu yang telah diambil sehinggampu memberikan kesimpulan yang benar.
2. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Artinya dalam menghitung PDRB angka yang dicatat merupakan penjumlahan angka-angka selama jangka

waktu tertentu misalnya satu tahun sehingga dapat membandingkan dari tahun ke tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya kenaikan atau penurunan, terjadinya perubahan struktur ekonomi atau tidak dan lain-lain. Angka perbandingan ini dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dan melaksanakan program pembangunan selanjutnya.

3. Membandingkan perekonomian antar daerah. Perhitungan PDRB dapat digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program dalam pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Pembangunan ini penting bagi suatu daerah tersebut, termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang.
4. Merumuskan kebijaksanaan pemerintah. Perhitungan PDRB dapat digunakan untuk membantu pemerintah daerah. Dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi. Dengan peningkatan pendapatan per kapita pemerintah dapat memperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan dana investasi.

2.2.4.4 Perhitungan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Cara penghitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi; pendekatan pendapatan; dan pendekatan pengeluaran, yang selanjutnya dijelaskan berikut ini.

- a. Menurut Pendekatan Produksi, PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha, yaitu: 1. Pertanian; 2. Pertambangan dan Pengalihan; 3. Industri Pengolahan; 4. Listrik, Gas dan Air Bersih; 5. Bangunan; 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran; 7.

Pengangkutan dan Komunikasi; 8. Jasa Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan; 9. Jasa-jasa.

b. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir, yaitu:

1. pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung;
2. konsumsi pemerintah;
3. pembentukan modal tetap domestik bruto;
4. perubahan stok; dan
5. ekspor netto, dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun).
Ekspor netto adalah ekspor dikurangi impor.

c. Menurut pendekatan pendapatan, PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam pengertian PDRB, kecuali faktor pendapatan, termasuk pula komponen penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Jumlah semua komponen pendapatan ini menurut sector disebut sebagai nilai tambah bruto sektoral. PDRB merupakan jumlah dari nilai total bruto seluruh sector (lapangan usaha).

Dari tiga pendekatan perhitungan tersebut, secara konsep seyogyanya jumlah pengeluaran tadi harus sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksinya. PDRB yang telah diuraikan diatas disebut sebagai produk domestik regional bruto atas dasar harga pasar, karena mencakup komponen pajak tidak langsung netto. (BPS, 2001).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang dilaksanakan dalam penulisan skripsi ini adalah studi kepustakaan. Dalam pengumpulan data, penulis banyak menggunakan data-data statistik yang merupakan koleksi kantor atau instansi yang terkait.

3.2 Prosedur Pengumpulan Data

Keseluruhan data yang diambil untuk penulisan ini didapat dari beberapa instansi. Diantaranya; Kantor Bappeda Kabupaten Nganjuk, Kantor BPS Kabupaten Nganjuk, dan Kantor BPS Propinsi Jawa Timur. Data untuk penulisan ini bersifat data sekunder.

3.3 Definisi Variabel Operasional dan Indikator Pengukurannya

Untuk lebih memperjelas pengertian masalah yang dibahas dalam penulisan ini maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya disuatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi.
2. *Value Added* adalah nilai tambah dari setiap sektor dimana nilai tambah setiap sektor dihitung dari nilai PDRB per sektor per tahunnya atas dasar harga konstan.
3. Basis Ekonomi yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi potensial yang memiliki keunggulan komparatif dan dilaksanakan oleh suatu sektor yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, juga ditujukan untuk ekspor keluar wilayah dan atau keluar negeri.
4. Sektor basis adalah sektor yang dapat memenuhi kebutuhan daerah sendiri maupun kebutuhan daerah lain, sehingga menunjukkan kemampuan berswasembada maupun menghasilkan sumbangan kepada daerah lain. Kriteria sektor basis yaitu jika $LQ > 1$.



5. Pemilihan sektor ekonomi prioritas merupakan pemilihan suatu lapangan usaha yang akan diprioritaskan untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai leading sektor.
6. *Leading sector* merupakan suatu sektor yang mampu mendorong pertumbuhan sektor-sektor lainnya dalam suatu daerah.
7. Dalam analisis DLQ, untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun 0 dan tahun t.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Analisis Location Quatient

Untuk mengetahui sektor basis atau sektor prioritas pembangunan, digunakan rumus *Location Quatient* (LQ). Rumus dari LQ adalah sebagai berikut : (Yuwono, 1999:47)

$$LQ = \frac{X_{in} / Y_n}{X_i / Y}$$

dimana :

- LQ = Perbandingan antara pangsa sektor i daerah n dengan pangsa sektor i daerah himpunan
- X_{in} = Nilai tambah sektor i di daerah n
- X_i = Nilai tambah sektor i di daerah himpunan
- Y_n = Produk Domestik Regional Bruto daerah n
- Y = Produk Domestik Regional Bruto daerah himpunan

Kriteria LQ:

- $LQ = 1$, maka pangsa sektor i di daerah n sama dengan pangsa sektor i di daerah himpunan.
- $LQ > 1$, maka sektor i merupakan sektor prioritas bagi daerah n dan mampu bersaing dengan daerah lain dalam daerah himpunan.
- $LQ < 1$, maka sektor i bukan merupakan sektor prioritas bagi daerah n.

3.4.2 Analisis Dynamic Location Quatient

Untuk mengetahui sektor prioritas pembangunan yang potensial pada masa-masa yang akan datang digunakan analisis *Dynamic Location Quatient* (DLQ).

Dalam analisis DLQ, untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun 0 dan tahun t (Yuwono, 1999:49).

Rumus dari DLQ adalah sebagai berikut :

$$DLQ = \left[\frac{(1 + g_{in}) / (1 + g_n)}{(1 + G_i) / (1 + G)} \right]^t$$

dimana :

- g_{in} = rata-rata laju pertumbuhan sektor I di daerah n
- G_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor I di daerah himpunan
- g_n = rata-rata laju pertumbuhan daerah n
- G = rata-rata laju pertumbuhan daerah himpunan

Kriteria DLQ :

- $DLQ = 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor I terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n sebanding dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan.
- $DLQ < 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor I terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih rendah dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan.
- $DLQ > 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan sektor I terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah n lebih cepat dibandingkan dengan proporsi laju pertumbuhan sektor tersebut dengan laju pertumbuhan PDRB di daerah himpunan.

Untuk menghitung rata-rata laju pertumbuhan digunakan rumus sebagai berikut :
(Soebardi, dkk, 1988:74)

$$G = \left(\sqrt[n]{P_n / P_1} - 1 \right) \times 100 \%$$

Dimana:

G = rata-rata laju pertumbuhan

P1 = PDRB tahun awal periode

Pn = PDRB tahun akhir periode

n = Jumlah tahun analisis

3.4.3 Analisis Coeficient Resuffle (CR)

Untuk mengetahui adanya sektor yang menguat dan sektor yang melemah maka digunakan koefisien pergeseran *Coeficient Resuffle* (CR) dari perbandingan LQ pertama (Warpani, 1984:85). Hasil dari analisis CR nantinya dipergunakan untuk menentukan sektor atau sub sektor apakah yang mempunyai potensi untuk menjadi sektor atau sub sektor unggulan dimasa yang akan datang, yaitu sektor atau sub sektor yang mempunyai nilai CR lebih dari 0. Rumus dari analisis CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\% (VR_i / VR_{2000} - VR_i / VR_{1996}) - \% (V_i / V_{2000} - V_i / V_{1996})}{100}$$

Dengan kriteria : CR < 0 = sektor i lemah

CR = 0 = sektor i tidak bergeser

CR > 0 = sektor i menguat

CR = 1 = sektor i bergeser mutlak.

Keterangan:

CR = indeks LQ dari sektor atau sub sektor i pada daerah j

VR_i = value added sektor atau sub sektor i pada daerah j

VR = jumlah semua value added sektor atau sub sektor i pada daerah j

V_i = value added sektor atau sub sektor i pada seluruh daerah

V = jumlah semua value added sektor atau sub sektor i pada seluruh daerah.

3.4.4 Analisis Skallogram (Skalling)

Analisis Skalling digunakan untuk menentukan rangking suatu data yang dianalisa, cukup representatif dipakai bagi standarisasi data. Besarnya hasil skalling ini merupakan angka relatif antara 0 – 100. Skalling dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut : (Budiharsono, 1991:337)

$$\text{Skalling} = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

Dimana :

N = nilai variabel analisis

N_{max} = nilai maximum antara variabel analisis

N_{min} = nilai minimum antara variabel analisis.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek yang Diteliti

4.1.1 Keadaan dan Kondisi Geografis

Dilihat dari letak wilayahnya, Kabupaten Nganjuk berada diantara : $7^{\circ} 20'$ sampai $7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan dan $111^{\circ} 45'$ sampai dengan $112^{\circ} 13'$ Bujur Timur. Dengan posisi demikian itu wilayah Nganjuk bagian utara dibatasi oleh pegunungan Kendeng yang mempunyai ketinggian antara 60 meter sampai 300 meter. Disebelah barat daya merupakan lereng pegunungan Wilis dengan ketinggian antara 1000 meter sampai 2300 meter, sedangkan daerah tengah merupakan dataran rendah yang berketinggian rata-rata berkisar antara 60 meter sampai 140 meter dari permukaan laut.

Secara garis besar Nganjuk mempunyai permukaan tanah yang bervariasi dengan kemiringan 0% sampai dengan 8% pada bagian tengah, adapun didaerah pegunungan antara 8% sampai dengan 25%

(Harimintadji, 30:1995).

Batas-batas Wilayah

Batas wilayah Kabupaten Nganjuk adalah, sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Jombang dan Kabupaten Kediri.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Tulungagung.
- Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Madiun dan Kabupaten Ponorogo.
- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro.

Luas daerah Kabupaten Nganjuk adalah $124.231,71 \text{ km}^2$ yang terdiri dari berbagai jenis tanah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini;

Luas Daerah

Kabupaten Nganjuk mempunyai areal tanah seluas 124.231,71 Ha yang terdiri dari :

Tabel 1: Luas Daerah Kabupaten Nganjuk Menurut Jenis Lahan

No.	Jenis Lahan	Luas Lahan
1.	Sawah teknis	35.299,62 Ha
2.	Sawah setengah teknis	3.297,00 Ha
3.	Sawah sederhana	2.561,95 Ha
4.	Sawah tadah hujan	3.678,70 Ha
5.	Tanah tegal	12.717,16 Ha
6.	Tanah pemukiman	17.903,18 Ha
7.	Tanah hutan	48.608,10 Ha
8.	Lain-lain	166,00 Ha
	Jumlah	124.231,71 Ha

Sumber : Nganjuk dan Sejarahnya

Luas areal tanah yang paling luas yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk adalah areal tanah hutan yaitu seluas 48.608,10 Ha atau 39,12% dan berikutnya adalah areal sawah yang mempunyai luas 44.837,27 Ha atau 36,09% yang terdiri dari sawah teknis, sawah setengah teknis, sawah sederhana dan sawah tadah hujan.

4.1.2 Kepadatan Penduduk

Dilihat dari kepadatan penduduk, Kabupaten Nganjuk merupakan daerah yang tidak begitu padat penduduknya. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kecamatan Tanjunganom yaitu sebanyak 108.317 jiwa dan terbanyak berikutnya terdapat pada Kecamatan Loceret yaitu sebanyak 66.797 jiwa. Untuk ukuran kepadatan tercatat penduduk terpadat pertama terdapat di Kecamatan Nganjuk yaitu 2.795 jiwa/Km² dan kedua terdapat di Kecamatan Kertosono yaitu 2.319 jiwa/Km². Jumlah selengkapnya dapat dilihat dalam tabel 2 berikut ini;

4.1.3 Keadaan Tenaga Kerja

Keadaan tenaga kerja di Kabupaten Nganjuk dapat dilihat pada jumlah pencari kerja yang telah ditempatkan menurut tingkat pendidikan. Terbanyak pertama yang telah ditempatkan adalah pencari kerja dengan tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 1.838 orang atau 55,20% dan kedua adalah pencari kerja dengan tingkat pendidikan SMTP yaitu sebanyak 483 orang atau 14,50 %.

Tabel 3. Jumlah Pencari Kerja Yang Ditempatkan Menurut Tingkat Pendidikan 1998 / 1999

Pendidikan	Pencari Kerja Yang Ditempatkan			
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Persentase (%)
1. Tidak Tamat SD	-	-	-	-
2. S D	532	1.306	1.838	55,20
3. SMTP				
- SMTP Umum	162	321	483	14,50
- SMTP Kejuruan	-	-	-	-
4. SMTA				
- SMA	200	239	439	13,18
- STM	85	-	85	2,55
- SMEA	77	185	262	7,87
- SPG / PGA	-	-	-	-
- SPP / SPMA	3	1	4	0,12
- SKKA / SGO	-	-	-	-
- Lain-lain	67	126	193	5,80
5. Sarjana Muda	1	3	4	0,12
6. Sarjana	18	4	22	0,66
Jumlah: 1998/1999	1.145	2.185	3.330	100,00
1997/1998	1.295	1.148	2.443	100,00
1996/1997	992	853	1.845	100,00
1995/1996	552	653	1.205	100,00
1994/1995	257	582	839	100,00

Sumber: Kantor Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Nganjuk

Tabel 2: Jumlah Penduduk Kabupaten Nganjuk Menurut Kepadatan 1998

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (Km ²)	Kepadatan (Jiwa/Km ²)	Persentase	
					Penduduk	Luas wilayah
01	Sawahan	35.252	115,89	304	3,51	9,46
02	Ngetos	33.435	60,21	555	3,33	4,92
03	Berbek	53.609	48,30	1.110	5,34	3,95
04	Loceret	66.797	68,69	972	6,65	5,61
05	Pace	61.124	48,64	1.261	6,09	3,96
06	Tanjunganom	108.317	70,84	1.529	10,79	5,78
07	Prambon	66.328	41,16	1.611	6,60	3,36
08	Ngronggot	72.316	52,99	1.365	7,20	4,33
09	Kertosono	52.597	2,68	2.319	5,24	1,85
10	Patianrowo	41.754	35,59	1.173	4,16	2,91
11	Baron	46.986	36,80	1.276	4,68	3,00
12	Gondang	51.175	95,94	533	5,10	7,84
13	Sukomoro	39.693	35,39	1.122	3,95	2,89
14	Nganjuk	63.132	22,59	2.795	6,29	1,84
15	Bagor	53.740	51,15	1.051	5,35	4,18
16	Wilangan	27.077	50,64	535	2,70	4,14
17	Rejoso	66.263	151,66	437	6,60	12,39
18	Ngluyu	13.971	86,15	162	1,39	7,04
19	Lengkong	31.363	87,17	360	3,12	7,12
20	Jatikalen	19.191	42,03	457	1,91	3,43
JUMLAH:						
	1998	1.004.180	1.224,33	820,00	100,00	100,00
	1997	1.004.180	1.224,33	817,00	100,00	100,00
	1996	996.976	1.224,33	814,00	100,00	100,00
	1995	963.162	1.224,33	787,00	100,00	100,00
	1994	956.706	1.224,33	784,00	100,00	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk

4.2 Analisis Data

4.2.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Pembangunan wilayah merupakan perwujudan dari kehendak dan keinginan yang ingin dicapai oleh rakyat guna meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin yang mengacu pada prioritas terhadap sektor atau sub sektor merupakan sesuatu yang sangat diperlukan mengingat keterbatasan penyediaan sumber daya ekonomi, sehingga perlu menentukan sektor atau sub sektor yang tepat guna pengalokasian sumber daya yang ada dengan tujuan untuk peningkatan pendapatan daerah.

Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 relatif stabil. Sumbangan terbesar didapat dari sektor pertanian yang dari tahun ketahun cenderung meningkat. Hanya pada tahun 1997 mengalami penurunan sebesar 0,21%. Sektor pertanian ini dari tahun ke tahun menyumbang rata-rata sebesar 35,95%. Sumbangan terbesar kedua yang dimiliki oleh Kabupaten Nganjuk didapat dari sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran. Pada tahun 2000 mengalami penurunan sebesar 0,08%. Per tahun sektor ini menyumbang rata-rata sebesar 30,39%. Sektor Industri Pengolahan menduduki peringkat ketiga yang rata-rata pertahun menyumbang sebesar 11,08%. Peringkat berikutnya berturut-turut adalah sektor jasa; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor konstruksi dan terakhir sektor listrik, gas dan air bersih.

Tabel berikut ini menunjukkan secara lengkap sumbangan persektor terhadap PDRB Kabupaten Nganjuk.

Tabel 4 : Kontribusi Persentase PDRB Kabupaten Nganjuk Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996-2000 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (dalam %)

Sektor	1996	1997	1998	1999	2000	Rata ²
1. Pertanian	35,81	35,60	36,07	36,15	36,27	35,98
2. Pertambangan dan Penggalian	0,98	0,90	0,82	0,82	0,81	0,866
3. Industri Pengolahan	11,60	11,39	10,80	10,82	10,78	11,08
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	0,30	0,35	0,37	0,37	0,37	0,352
5. Konstruksi	2,64	2,58	2,41	2,42	2,45	2,5
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	29,74	30,42	30,67	30,60	30,52	30,39
7. Pengangkutan dan Komunikasi	2,70	2,72	2,71	2,75	2,74	2,724
8. Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	5,29	5,19	5,16	5,06	5,07	5,154
9. Jasa-jasa	10,94	10,78	10,99	11,01	10,99	10,94
	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Kabupaten Nganjuk

Tabel 5 : Kontribusi Persentase PDRB Propinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996-2000 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 (dalam %)

Sektor	1996	1997	1998	1999	2000	Rata ²
1. Pertanian	16,60	15,97	18,09	18,18	17,81	17,33
2. Pertambangan dan Penggalian	1,60	1,35	0,92	0,88	2,23	1,4
3. Industri Pengolahan	28,16	29,93	27,76	27,37	27,14	28,07
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,85	1,76	2,17	2,40	2,63	2,162
5. Konstruksi	6,80	6,74	5,36	4,85	4,61	5,672
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	2,04	21,32	20,90	21,31	20,75	17,26
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,74	6,53	7,45	8,07	8,23	7,404
8. Keuangan, Persewaan, & Jasa Perusahaan	6,44	6,50	6,06	5,64	5,48	6,204
9. Jasa-jasa	10,20	9,99	11,29	11,31	11,11	10,78
	100	100	100	100	100	100

Sumber : BPS Propinsi Jawa Timur

4.2.2 Sektor Basis Kabupaten Nganjuk

Untuk mengetahui sektor basis atau sektor prioritas pembangunan Kabupaten Nganjuk, ditunjukkan dengan formula *Location Quotient* (LQ). Nilai LQ yang dapat dikatakan sebagai sektor basis atau sektor prioritas pembangunan adalah yang nilai LQ-nya lebih dari 1.

Tabel 6 : Tabel Nilai LQ Per Sektor Kabupaten Nganjuk Tahun 1996 - 2000

No.	Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata	Reskalling	Rangking
		1996	1997	1998	1999	2000			
1.	PERTANIAN	2,156	2,238	2	1,994	2,033	2,084	100	1
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,666	0,769	0,888	0,888	0,363	0,715	28,928	5
3.	INDUSTRI	0,580	0,377	0,389	0,395	0,395	0,427	13,838	6
4.	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,166	0,176	0,142	0,166	0,154	0,161	0	9
5.	BANGUNAN	0,382	0,373	0,452	0,5	0,521	0,445	14,94	7
6.	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	1,414	1,427	1,471	1,438	1,473	1,444	66,936	2
7.	ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	0,402	0,415	0,364	0,337	0,329	0,369	10,812	8
8.	KEUANGAN, SEWA DAN JASA	0,828	0,825	0,850	0,892	0,909	0,861	36,544	4
9.	PERUSAHAAN JASA-JASA	1,068	1,080	0,973	0,982	0,982	1,017	46,516	3

Sumber : Lampiran 4 diolah

Berdasarkan Perhitungan pada lampiran 4 terdapat beberapa sektor yang mampu menjadi sektor basis yaitu sektor yang nilai LQ-nya lebih dari 1, antara lain; Sektor Pertanian, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, dan Sektor Jasa-jasa. Untuk dapat mengetahui sektor prioritas yang lebih tepat, hasil analisis LQ per tahun dianalisa dengan analisis Skalling. Pada tabel 6 ditunjukkan bahwa menurut ranking, prioritas pembangunan yang pertama yaitu pada Sektor Pertanian dengan rata-rata LQ pertahun sebesar 2,084; kemudian prioritas kedua pada Sektor Perdagangan Hotel dan Restoran dengan rata-rata LQ pertahun sebesar 1,444; dan yang terakhir Sektor Jasa-jasa dengan nilai rata-rata LQ pertahun sebesar 1,068

a. Sektor Pertanian

Sektor pertanian yang merupakan sektor terbesar dalam menyumbang PDRB Kabupaten Nganjuk memiliki nilai LQ terbesar dibandingkan sektor-sektor yang lain. Sektor ini nilai rata-rata LQ pertahun sebesar 2,0842. Sub sektor yang mencakup sub sektor ini dan merupakan penghasil nilai LQ yang lebih besar dari 1 antara lain sub sektor Peternakan dengan rata-rata LQ terbesar dengan 3,006 per tahun, kemudian disusul sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan dengan rata-rata LQ pertahun sebesar 1,899 dan terakhir sub sektor Tanaman Bahan Makanan dengan nilai rata-rata LQ pertahun sebesar 1,8678.

Pada tahun 1996 Sektor Pertanian nilai LQ-nya sebesar 2,156. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan mempunyai nilai LQ sebesar 1,517; sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan mempunyai nilai LQ sebesar 1,793; dan sub sektor Peternakan mempunyai nilai LQ sebesar 3,066.

Pada tahun 1997 sektor pertanian maupun sub sektornya tidak mengalami perubahan. Hanya pada nilai LQ-nya yang mengalami pergeseran. Sektor pertanian LQ-nya sebesar 2,238. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan LQ-nya naik menjadi 2,545; sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan LQ-nya turun menjadi 1,733; sub sektor Peternakan LQ-nya tidak mengalami perubahan yaitu tetap sebesar 3,066.

Pada tahun 1998 sektor pertanian LQ-nya mengalami penurunan menjadi 2. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan LQ-nya juga mengalami penurunan menjadi 1; sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan LQ-nya mengalami kenaikan 1,892; dan sub sektor Peternakan turun menjadi 2,961.

Pada tahun 1999 nilai LQ-nya mengalami pergeseran. Sektor Pertanian LQ-nya turun menjadi 1,994. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan mengalami kenaikan drastis menjadi 2,116; sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan nilai LQ-nya menjadi 2; sub sektor Peternakan 3.

Pada tahun 2000 nilai LQ-nya rata-rata mengalami kenaikan. Sektor Pertanian nilai LQ-nya 2,033. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan nilai LQ-nya sebesar 2,161; sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan nilai LQ-nya 2,077; dan sub sektor Peternakan nilai LQ-nya turun menjadi 2,937.

b. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Dari Sektor Perdagangan, Hotel dan Restaurant nilai rata-rata LQ pertahunnya sebesar 1,444. Dari sektor ini hanya sub sektor Perdagangan saja yang menyumbangkan nilai LQ lebih dari 1 tepatnya rata-rata LQ pertahunnya sebesar 1,7708. Sub sektor lainnya tidak mampu menghasilkan nilai LQ lebih dari 1.

Dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2000 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mampu menjadi sektor basis. Sektor ini juga didukung oleh Sub Sektor Perdagangan yang mampu menyumbangkan nilai LQ lebih dari 1.

Pada tahun 1996 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai nilai LQ sebesar 1,414 dan sub sektor Perdagangan nilai LQ-nya sebesar 1,698; pada tahun 1997 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai nilai LQ sebesar 1,427 dan sub sektor Perdagangan nilai LQ-nya sebesar 1,745; pada tahun 1998 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai nilai LQ sebesar 1,471 dan sub sektor Perdagangan nilai LQ-nya sebesar 1,817; pada tahun 1999 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai nilai LQ sebesar 1,438 dan sub sektor Perdagangan nilai

LQ-nya sebesar 1,767; dan pada tahun 2000 Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai nilai LQ sebesar 1,473 dan sub sektor Perdagangan nilai LQ-nya sebesar 1,827.

c. Sektor Jasa-jasa

Pada sektor ini sumbangan terbesar didapat dari sub sektor Hiburan dan Kebudayaan dengan rata-rata LQ pertahun sebesar 2,1996 serta sub sektor Pemerintahan Umum dengan rata-rata LQ pertahun sebesar 1,3944. Sektor Jasa-jasa mempunyai nilai rata-rata LQ pertahun sebesar 1,017

Sektor Jasa-jasa dari tahun 1996 sampai tahun 2000 ternyata hanya mampu menjadi sektor basis beberapa periode saja. Yaitu pada tahun 1996 dan tahun 1997 saja. Sedangkan sub sektornya mampu menjadi sub sektor basis selama tahun 1996 sampai tahun 2000. Sub sektor tersebut antara lain adalah Sub Sektor Pemerintahan Umum dan Sub Sektor Hiburan dan Kebudayaan.

Pada tahun 1996 Sektor Jasa-jasa memberikan nilai LQ sebesar 1,089. Sub Sektor Pemerintahan Umum mempunyai nilai LQ sebesar 1,446; dan Sub Sektor Hiburan dan Kebudayaan nilai LQ-nya sebesar 4.

Pada tahun 1997 Sektor Jasa-jasa kembali memberikan nilai LQ sebesar 1,08. Sub Sektor Pemerintahan Umum mempunyai nilai LQ sebesar 1,488; sedangkan Sub Sektort Hiburan dan Kebudayaan nilai LQ-nya sebesar 1,666.

Pada tahun 1998 Sektor Jasa-jasa ternyata tidak mampu kembali menjadi sektor basis karena pada tahun ini sektor tersebut hanya menyumbangkan nilai LQ sebesar 0,973. Sub Sektor Pemerintahan Umum nilai LQ-nya turun menjadi 1,326; sedangkan Sub Sektor Hiburan dan Kebudayaan nilai LQ-nya naik menjadi 2.

Pada tahun 1999 Sektor Jasa-jasa kembali tidak mampu menjadi sektor basis meski pada tahun ini nilai LQ-nya naiuk menjadi 0,982. Sub Sektor Pemerintahan Umum nilai LQ-nya naik menjadi 1,352; sedangkan Sub Sektor Hiburan dan Kebudayaan turun menjadi 1,666.

Pada tahun 2000 Sektor Jasa-jasa masih belum mampu naik kembali menjadi sektor basis. Nilai LQ sektor ini masih tetap pada 0,982. Sub Sektor Pemerintahan Umum nilai LQ-nya naik menjadi 1,36; sedangkan Sub Sektor Hiburan dan Kebudayaan nilai LQ-nya tetap pada 1,666.

4.2.3 Analisa *Dinamic Location Quatient* (DLQ)

Analisa DLQ ini hampir sama dengan analisa LQ, hanya saja analisa DLQ lebih bersifat dinamis. Analisa DLQ mampu menentukan sektor basis atau sektor prioritas pembangunan dari tahun awal analisis hingga tahun akhir analisis, sedangkan analisa LQ hanya mampu menentukan sektor basis atau sektor prioritas pembangunan pada tahun-tahun tertentu saja. Analisa DLQ ini mempunyai asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun 0 dan tahun t.

Berdasarkan analisa DLQ dan telah diskalling ini tidak ada satupun sektor ekonomi di Kabupaten Nganjuk yang mempunyai nilai DLQ yang lebih dari 1, yang artinya bahwa seluruh sektor ekonomi di Kabupaten Nganjuk belum mempunyai kemampuan untuk menjadi sektor unggulan ataupun sektor prioritas pembangunan.

Tabel 7 : Nilai DLQ dan Analisis Skalling

Lapangan Usaha	DLQ	Skalling	Rangking
1. PERTANIAN	0,2346	13,71	8
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,1856	0	9
3. INDUSTRI	0,3068	33,92	6
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,3220	38,17	5
5. BANGUNAN	0,4580	76,24	2
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	0,2818	26,92	7
7. ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	0,3458	44,83	3
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	0,5429	100	1
9. JASA-JASA	0,3303	40,49	4

Sumber: Data diolah

Menurut analisa ini, dilihat dari keseluruhan sektor maupun sub sektor, tidak satupun sektor yang ada di Kabupaten Nganjuk mampu menjadi sektor basis atau sektor prioritas pembangunan. Dari sisi sub sektornya adalah sub sektor Pos dan Telekomunikasi yang mempunyai nilai DLQ sebesar 1,0420. Selain itu terdapat juga satu sub sektor yang menjadi basis atau prioritas pembangunan yaitu sub sektor Bank yang mempunyai nilai DLQ sebesar 1,2023.

Dari keseluruhan sektor maupun sub sektor yang dimiliki Kabupaten Nganjuk hanya ada dua sub sektor saja yang mempunyai kemampuan sebagai prioritas, yaitu sub sektor Pos dan Telekomunikasi dan sub sektor Bank.

4.2.4 Coeficient Ressuffle (CR)

Coeficient Ressuffle digunakan untuk mengetahui sektor atau sub sektor yang mengalami pergeseran struktur dalam kurun waktu tertentu. Kecenderungan kekuatan pergeseran suatu sektor atau sub sektor ditentukan dengan menggunakan analisis pergeseran yaitu *Coeficient Resuffle*.

Coeficient Resuffle (CR) merupakan alat analisis yang menunjukkan pergeseran suatu sektor atau sub sektor. Sektor/sub sektor yang memiliki nilai CR lebih dari nol maka sektor/sub sektor ini memberikan nilai yang lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu daerah dan mengalami kecenderungan pergeseran yang lebih kuat dibandingkan sektor/sub sektor lainnya. Sektor/sub sektor yang memiliki nilai CR yang kurang dari nol maka sektor/sub sektor ini memberikan nilai yang lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu daerah dan mengalami kecenderungan pergeseran yang semakin lemah dibandingkan sektor atau sub sektor lainnya.

Analisis ini juga menentukan sektor atau sub sektor yang mempunyai potensi menjadi sektor atau sub sektor unggulan di masa yang akan datang. Sektor atau sub sektor yang mempunyai nilai CR lebih dari nol akan mengalami pergeseran yang cukup kuat sehingga memungkinkan terjadinya pergeseran dari sektor atau sub sektor yang semula bukan sektor basis pada masa yang akan datang menjadi sektor atau sub

sektor basis. Sektor atau sub sektor yang mempunyai nilai CR kurang dari nol mengalami pergeseran yang melemah, sehingga memungkinkan pada suatu saat sektor atau sub sektor ini yang semula menjadi sektor basis akan bergeser menjadi sektor bukan basis.

Pada lampiran 5 (Tabel Perhitungan *Coeficient Resufle*) menunjukkan data mengenai hasil perhitungan CR, sektor-sektor yang nilai CR kurang dari nol dan lebih dari nol. Sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR lebih dari nol maka sektor atau sub sektor tersebut bergeser sehingga sektor ini memberikan nilai yang semakin besar dibandingkan dengan sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR kurang dari nol pada kegiatan ekonomi suatu daerah, dan dapat dikatakan bahwa sektor atau sub sektor ini memiliki kecenderungan pergeseran yang semakin kuat. Sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR kurang dari nol maka sektor tersebut mengalami pergeseran yang semakin lemah, sehingga kurang mampu memberikan nilai yang semakin besar pada kegiatan ekonomi di suatu wilayah.

Tabel 8: Nilai CR dan Analisis Skalling

No.	Lapangan Usaha	Nilai CR	Skalling	Rangking
1.	PERTANIAN	-0,0137	7,98	8
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-0,0105	16,80	7
3.	INDUSTRI	0,0197	100	1
4.	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	-0,008	23,69	5
5.	BANGUNAN	0,0194	99,17	2
6.	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	0,0135	82,92	3
7.	ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	-0,0166	0	9
8.	KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	0,0069	64,74	4
9.	JASA-JASA	-0,0106	16,53	6

Sumber : Lampiran 5 diolah

Berdasarkan analisis CR sesuai dengan yang tergambar pada tabel diatas bahwasannya Sektor Industri mengalami pergeseran yang sangat kuat dengan nilai

CR sebesar 0,0197. Diikuti oleh Sektor Bangunan, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, lalu terakhir Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan. Keempat sektor ini mempunyai nilai CR yang lebih dari 0 dan mengalami pergeseran yang kuat. Dengan demikian sektor ini memberikan nilai yang semakin besar dibandingkan dengan sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR kurang dari nol pada kegiatan ekonomi suatu daerah dan pada gilirannya nanti suatu saat sektor-sektor tersebut akan bergeser menjadi sektor basis atau sektor unggulan.

a. Sektor Industri

Pada Sektor Industri nilai CR-nya lebih dari nol, yaitu 0,0197. Sedangkan untuk sub sektornya, Sub Sektor Makanan, Minuman dan Tembakau nilai CR-nya 0,0175; Sub Sektor Barang Galian Non Logam nilai CR-nya 0,007 dan Sub Sektor Alat Angkutan dan Mesin nilai CR-nya 0,0003. Sektor atau sub sektor ini berarti memiliki kemampuan memberi nilai lebih pada kegiatan ekonomi Kabupaten Nganjuk dan mengalami kecenderungan pergeseran yang cukup kuat yang pada gilirannya nanti mampu menjadi sektor basis.

Sedangkan untuk Sub Sektor Kayu, Bambu dan Sejenisnya yang nilai CR-nya -0,0047 dan Sub Sektor Kertas dan Barang Cetakan nilai CR-nya -0,0022, serta Sub Sektor Barang Lainnya yang nilai CR-nya -0,0004, merupakan sub sektor yang termasuk kurang memberikan nilai lebih bagi kegiatan ekonomi Kabupaten Nganjuk dan mengalami kecenderungan pergeseran yang lemah. Untuk Sub Sektor Pakaian Jadi dan Kulit nilai CR-nya nol. Ini berarti Sub Sektor ini tidak mengalami pergeseran.

b. Sektor Bangunan / Konstruksi

Sektor Bangunan atau Konstruksi ini memiliki nilai CR yaitu 0,0194. Berarti sektor ini memberikan nilai yang lebih bagi kegiatan ekonomi Kabupaten Nganjuk

dan mengalami kecenderungan pergeseran yang kuat. Dengan demikian sektor ini mempunyai potensi untuk mejadi sektor basis dimasa yang akan datang.

c. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Nilai CR untuk Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran lebih dari nol yaitu 0,0135 dan Sub Sektor Perdagangan nilai CR-nya 0,0166. Sektor atau Sub Sektor Perdagangan ini mampu memberikan nilai lebih bagi kegiatan ekonomi wilayah dan mengalami kecenderungan pergeseran yang kuat dan mempunyai potensi untuk menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang. Untuk Sub Sektor Hotel Dan Sub Sektor Restoran, berturut-turut nilai CR-nya adalah -0,0058 dan -0,0007. Kedua sub sektor ini mengalami kecenderungan pergeseran yang lemah.

d. Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan

Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan nilai CR-nya sebesar 0,0069. Sub Sektor Bank nilai CR-nya 0,0119; Sub Sektor Lembaga Keuangan Bukan Bank nilai CR-nya adalah 0,0015. Ketiga nilai CR ini mampu memberikan nilai lebih bagi kegiatan perekonomian Kabupaten Nganjuk dan megalami pergeseran yang kuat untuk menjadi sektor atau sub sektor unggulan dimasa yang akan datang. Sedangkan Sub Sektor Sewa Bangunan nilai CR-nya 0,004 dan Sub Sektor Jasa Perusahaan nilai CR-nya 0,0028. Nilai CR kedua sub sektor ini mengalami kecenderungan pergeseran yang lemah.

4. Analisis Reskalling LQ dan DLQ

Untuk menghasilkan keputusan sektor apakah yang menjadi sektor basis atau sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Nganjuk tahun 1996 –2000, dari hasil analisis LQ dan hasil analisis DLQ, keduanya di reskalling kemudian di rangking. Hasil dari rangking tersebut adalah sektor basis atau sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Nganjuk menurut nilai yang tertinggi sampai yang terendah.

Tabel 9: Hasil Analisis Skalling LQ dan DLQ

No.	Lapangan Usaha	LQ	DLQ	Total	Rangking
		Total Skalling	Total Skalling		
1.	Pertanian	500	13,71	513,71	1
2.	Pertambangan & Penggalian	144,64	0	144,64	6
3.	Industri	69,19	33,92	103,11	7
4.	Listrik, Gas & Air Bersih	0	38,17	38,17	9
5.	Bangunan	74,7	76,24	150,94	5
6.	Perdagangan, Hotel & Restoran	334,68	26,92	361,6	2
7.	Angkutan & Telekomunikasi	54,06	44,83	98,89	8
8.	Kuangan, Sewa & Jasa Perusah	182,72	100	282,72	3
9.	Jasa – jasa	232,58	40,49	273,07	4

Sumber : Lampiran 4 dan 8 diolah.

Berdasarkan tabel 9, ditunjukkan bahwa sektor basis Kabupaten Nganjuk yang tertinggi adalah Sektor Pertanian, diikuti oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan dan Sektor Jasa-jasa.

4.3 Pembahasan

Dengan telah ditentukannya sektor basis atau sektor prioritas pembangunan maka akan dapat dicapai pembangunan yang lebih efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tentunya bersifat terbatas bagi suatu daerah. Selain itu kebijakan dana alokasi pembangunan juga dapat terlaksana dengan baik dan efisien. Prioritas pembangunan yang telah ditentukan oleh daerah dapat menentukan sektor-sektor mana yang memerlukan perhatian lebih terutama dalam masalah pendanaan. Perencanaan pembangunan tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya dana yang memadai.

Sektor basis akan menjadi sektor prioritas dalam menentukan arah kebijakan pembangunan ekonomi. Kenaikan dari pendapatan daerah tersebut tidak hanya menaikkan permintaan terhadap hasil sektor basis melainkan juga akan menaikkan permintaan terhadap hasil kegiatan ekonomi sektor non basis yang juga akan meningkatkan investasi di sektor tersebut, dengan kata lain penanaman modal di

sektor basis atau sektor prioritas akan memengaruhi peningkatan investasi (*induce investment*) sektor non basis sebagai akibat dari kenaikan investasi pada sektor basis atau sektor prioritas.

Untuk mengetahui sektor basis atau sektor prioritas pembangunan di suatu daerah digunakan analisis Location Quotient (LQ). Analisis LQ merupakan suatu indikator yang menunjukkan besar atau kecilnya peranan suatu sektor dalam kegiatan ekonomi di daerah dibandingkan dengan sektor yang sama di daerah lain. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor-sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Nganjuk berturut-turut adalah Sektor Pertanian; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; dan yang terakhir Sektor Jasa-jasa.

Pada Sektor Pertanian yang menunjukkan rata-rata nilai LQ yang lebih dari 1 setiap tahunnya menggambarkan bahwa pada sektor ini, Kabupaten Nganjuk mampu bersaing dengan daerah-daerah lain di Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk yang merupakan daerah agraris dimana sektor pertanian merupakan sektor yang sangat dominan, mampu mencukupi kebutuhan daerahnya sendiri akan hasil-hasil pertanian juga mampu mencukupi kebutuhan daerah lain. Sub sektor Peternakan merupakan penyumbang terbesar pada sektor ini, diikuti dengan Sub sektor Tanaman Bahan Perkebunan dan Sub sektor Tanaman Bahan Makanan.

Letak Wilayah Kabupaten Nganjuk yang merupakan simpang dengan diapit oleh kota-kota lain diantaranya Kediri, Madiun, Jombang dan Bojonegoro memungkinkan daerah Nganjuk untuk lebih berkembang di sektor Perdagangan. Letak Kabupaten Nganjuk yang cukup strategis menyebabkan lancarnya lalu lintas perdagangan. Hal inilah yang menjadi pemicu Sektor Perdagangan dapat lebih maju dibandingkan dengan Sub sektor Hotel dan Restoran.

Pada Sektor Jasa, Sub Sektor Hiburan dan Kebudayaan menyumbangkan nilai tertinggi. Hal ini dikarenakan adanya tempat wisata di Kabupaten Nganjuk yang ramai dikunjungi orang dari daerah-daerah lain bahkan wisatawan asing. Obyek wisata Sedudo dengan upacara tradisionalnya merupakan kalender tetap kebudayaan

sangat banyak diminati oleh wisatawan. Sub sektor lain yang menyumbangkan nilai rata-rata LQ diatas 1 adalah Sub sektor Pemerintahan Umum.

Untuk menentukan sektor basis atau sektor prioritas pembangunan selain menggunakan analisa LQ juga dapat digunakan analisa DLQ. Berdasarkan hasil analisis DLQ diketahui bahwa tidak satupun sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Nganjuk memiliki nilai DLQ yang lebih dari 1. Namun demikian masih ada dua sub sektor yang mempunyai nilai DLQ yang lebih dari 1 atau mampu menjadi sektor basis, kedua sub sektor tersebut adalah Sub sektor Bank dan Sub sektor Pos dan Telekomunikasi.

Sektor-sektor ekonomi yang pada tahun ini unggul memang belum tentu unggul pada tahun berikutnya, begitu pula sebaliknya. Sektor-sektor ekonomi tersebut setidaknya juga akan mengalami pergeseran nilai, entah menjadi lemah atau malah menjadi lebih kuat. Untuk mengetahui seberapa kuat pergeseran nilai sektor-sektor tersebut digunakan analisis *Coeficient Resuffle*.

Coefisient Resuffle (CR) merupakan alat analisis yang menunjukkan pergeseran suatu sektor atau sub sektor. Sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR lebih dari nol maka sektor atau sub sektor ini memberikan nilai yang lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu daerah dan mengalami kecenderungan pergeseran yang lebih kuat dibandingkan sektor atau sub sektor lainnya, sehingga pada gilirannya nanti mampu menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang. Sektor atau sub sektor yang memiliki nilai CR yang kurang dari nol maka sektor atau sub sektor ini memberikan nilai yang lebih besar pada kegiatan ekonomi suatu daerah dan mengalami kecenderungan pergeseran yang semakin lemah dibandingkan sektor atau sub sektor lainnya. Sektor atau sub sektor ini kemungkinan akan bergeser dari sektor atau sub sektor basis menjadi sektor atau sub sektor bukan basis.

Berdasarkan hasil analisis CR sektor yang mempunyai pergeseran yang sangat kuat dialami oleh Sektor Industri. Berikutnya adalah Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan. Sektor-

sektor inilah yang mempunyai potensi untuk menjadi sektor basis atau prioritas pembangunan di masa yang akan datang. Sedangkan sektor-sektor yang lain mengalami pergeseran yang lemah karena nilai CR-nya kurang dari 0.

Dari masing-masing analisis yang digunakan yaitu analisis LQ dan analisis DLQ ternyata menggambarkan sektor-sektor unggulan yang berbeda-beda. Sebagai langkah terakhir untuk menentukan sektor basis atau sektor prioritas pembangunan digunakan analisis reskalling. Teknik analisis ini langkah-langkahnya adalah dengan cara menjumlahkan total dari masing-masing nilai skalling, sehingga hasil masing-masing analisis yang mungkin saling bertentangan dapat dikonversikan.

Dari hasil analisis reskalling menetapkan bahwa Sektor Pertanian merupakan urutan pertama sektor basis atau sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Nganjuk. Kemudian diikuti oleh Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran di peringkat kedua dan Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan di peringkat ketiga, kemudian Sektor Jasa-jasa di peringkat keempat.

Dengan menggunakan analisis CR ditentukan bahwa sektor yang mempunyai potensi untuk menjadi sektor basis pada masa yang akan datang adalah Sektor Industri; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; serta Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis akhir yaitu analisis reskalling LQ dan DLQ maka dapat diketahui bahwa sektor basis atau sektor prioritas pembangunan di Kabupaten Nganjuk adalah Sektor Pertanian menempati prioritas pertama, Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran menempati prioritas kedua dan prioritas selanjutnya adalah Sektor Keuangan, Sewa dan Jasa Perusahaan serta Sektor Jasa-jasa.

Sedangkan untuk mengetahui sektor apakah yang berpotensi untuk menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang, telah dianalisis dengan menggunakan analisis CR. Hasil analisis tersebut adalah bahwa Sektor Industri; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; serta Sektor Keuangan dan Jasa Perusahaan yang mempunyai potensi untuk menjadi sub sektor unggulan di masa yang akan datang.

5.2 Saran

- ✓ Koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antar sektor atau sub sektor yang satu dengan yang lainnya diusahakan semakin diperluas agar dapat saling menguntungkan dan menciptakan iklim perkembangan yang serasi. Oleh karena itu perlu kerja sama antara unsur pemerintah daerah dengan pihak swasta agar dapat mengembangkan potensi yang ada di Kabupaten Nganjuk.
- ✓ Perhatian terhadap sektor ekonomi harus seimbang artinya bahwa bukan berarti konsentrasi pembangunan hanya ditujukan pada sektor yang menjadi basis saja, sebab sektor yang belum menjadi sektor basis juga mempunyai peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sektor basis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincollin, 1992, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE-YKPN, Jogjakarta.
-, 1993, *Pengantar Perencanaan Ekonomi*, Media Widya Mandala, Jogjakarta.
-, 1997, *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE-YKPN, Jogjakarta.
- Budiharsono, 1991, *Perencanaan Pembangunan Wilayah : Teori Model Perencanaan dan Penerapannya*, UI, Jakarta.
- Biro Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur, 2001, *Jawa Timur Dalam Angka*.
- Biro Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, 2001, *Nganjuk Dalam Angka*.
- Djojohadikusumo, S, 1981, *Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
-, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dalam Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Esmara, H, 1986, *Perencanaan dan Pembangunan Indonesia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Glassom, Jhon, 1997, *Pengantar Perencanaan Regional (Terjemahan Paul Sitohang)*, LPFE, Jakarta.
- Harimintadji, Drs, dkk, 1994, *Nganjuk dan Sejarahnya*, Keluarga, Nganjuk.
- Hasbullah, 1994, "Analisis Basis Ekonomi Pada Industri Pengolahan di Nusa Tenggara Barat" Seminar Hasil Penelitian Perguruan Tinggi, Sawangan , Bogor.
- Kadariah. 1982, "Ilmu Ekonomi Perencanaan", LPFE-UI, Jakarta.
- Prayitno, H, 1996, *Pola Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Selama PJPT II*, Media Ekonomi Volume 3 No. 3, April 1996, Jakarta.
- Richardson, H.W., *Dasar-dasar Ilmu Ekonomi Regional*, Terjemahan Paul Sitohang, LPFE-UI, Jakarta.

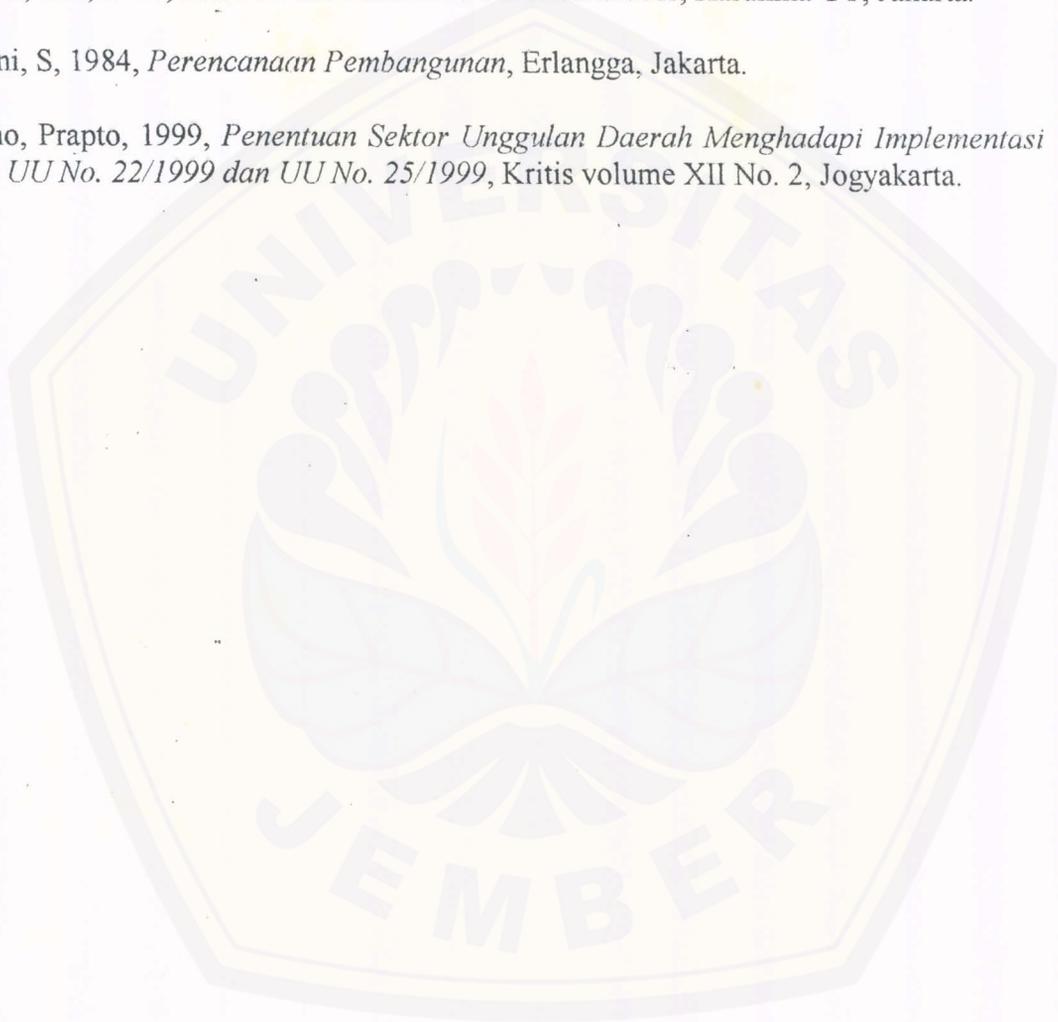
Sagir, Soeharsono, 1981, *Kerangka Kebijakan Perluasan Kesempatan Kerja Dalam Dasawarsa 1983 – 1993*, dalam Prijono Tjiptoherijanto, M. Jasin, Bakir Hasan, Djunacdi Hadisunarto (ed), 1982: Sumber Daya Manusia, Kesempatan Kerja Dan Pembangunan Ekonomi, LP3ES, Jakarta.

Spillane, James J, dan Wan Usman, 1988, *Pengantar Ekonomi Regional*, Karunika, UT, Jakarta.

Soebardi, dkk, 1988, *Materi Pokok Ekonomi Perencanaan II*, Karunika UT, Jakarta.

Warpani, S, 1984, *Perencanaan Pembangunan*, Erlangga, Jakarta.

Yuwono, Prapto, 1999, *Penentuan Sektor Unggulan Daerah Menghadapi Implementasi UU No. 22/1999 dan UU No. 25/1999*, Kritis volume XII No. 2, Jogyakarta.



Lampiran 1: PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO KABUPATEN NGANJUK MENURUT HARGA KONSTAN 1996-1998 (000.000Rp)

Lapangan Usaha (1)	1996 (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 (5)	2000 (6)
1. PERTANIAN	382660.82	395572.05	397649.74	400803.81	411452.42
1.1 Tanaman bahan makanan	272934.00	279948.40	280424.72	282139.41	290246.27
1.2 Tanaman perkebunan	55683.45	58193.42	59322.10	60104.22	61551.57
1.3 Peternakan	49359.06	51931.79	52605.40	53158.10	53943.05
1.4 Kehutanan	2967.53	3758.61	3593.40	3648.73	3924.11
1.5 Perikanan	1716.78	1839.83	1704.12	1753.35	1787.42
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	10522.86	10822.76	8996.74	9124.18	9210.66
3. INDUSTRI	123965.84	126448.33	119139.90	119980.59	122290.10
3.1 Makanan, minuman & tembakau	36682.50	38017.22	36421.58	26584.14	36811.42
3.2 Pakaian jadi dan kulit	224.67	233.59	210.49	226.11	231.23
3.3 Kayu, bambu dan sejenisnya	40560.88	41132.79	38539.07	38996	40214.20
3.4 Kertas dan barang cetakan	220.02	243.77	248.63	252.84	257.70
3.5 Kimia, karet dan plastik	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3.6 Barang galian non logam	37653.47	38112.84	35554.31	35640.50	36403.12
3.7 Logam dasar besi dan baja	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
3.8 Alat angkutan dan mesin	2609.45	2677.03	2423.43	2466.63	2471.14
3.9 Barang lainnya	6014.85	6031.09	5742.39	5814.27	5901.29
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3105.18	3918.32	4027.64	4104.07	4255.77
4.1 Listrik	1800.46	3531.18	3628.07	3691.28	3801.22
4.2 Air bersih	304.72	387.14	399.57	412.79	432.55
5. BANGUNAN	28167.47	28663.08	26624.76	26908.08	27838.44
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	317813.24	337950.90	338133.40	339169.34	346286.53
6.1 Perdagangan	306881.54	327718.80	328650.61	329608.27	336617.64
6.2 Hotel	1038.25	1053.20	983.11	1037.26	1041.25
6.3 Restoran	9893.45	9178.90	8499.68	8523.81	8627.64
7. ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	28776.49	30205.07	29901.49	30493.33	31043.31
7.1.1 Angkutan rel	1806.91	1889.85	2047.04	2187.15	2216.74
7.1.2 Angkutan jalan raya	20325.83	20847.42	20227.88	20529.37	20834.40

7.1.6	Penunjang jasa angkutan	4293.09	4705.36	4528.44	4609.80	4700.54
7.2	Pos dan telekomunikasi	2041.81	2411.79	268653	2715.64	2819.35
7.3	Jasa penunjang telekomunikasi	308.86	350.65	411.60	451.37	472.28
8.	KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	56592.03	57604.66	56914.11	56093.91	57526.18
8.1	Bank	7900.00	8142.61	6724.01	4775.33	4834.22
8.2	Lembaga keuangan bukan bank	4720.28	5165.97	5318.64	5431.78	5638.87
8.4	Sewa bangunan	42987.07	43293.97	43974.61	44969.39	46132.61
8.5	Jasa perusahaan	984.68	1002.11	896.85	917.36	920.48
9.	JASA-JASA	116957.04	119760.39	121093.76	122125.41	124577.94
9.1	Pemerintahan umum	72896.43	74799.03	76380.79	77038.46	77954.08
9.2.1	Sosial kemasyarakatan	10092.88	10461.27	10156.81	10180.72	10864.24
9.2.2	Hiburan dan kebudayaan	1881.28	1624.88	1633.62	1664,67	1702.46
9.2.3	Perorangan dan rumah tangga	32086.44	32875.21	32922.54	33241.56	34057.16
PDRB KAB. NGANJUK		1068560.97	1110945.56	1102481.54	1108802.72	1134459.35

Sumber: BPS Kabupaten Nganjuk

**Lampiran 2: PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO JAWA TIMUR TAHUN 1996-2000
MENURUT HARGA KONSTAN TAHUN 1993 (000.000Rp)**

Lapangan Usaha (1)	1996 (2)	1997 (3)	1998 (4)	1999 *) (5)	2000 **) (6)
1. PERTANIAN	10.253.902,38	10.360.819,63	9.840.471,06	10.004.104,03	35.525.625,50
1.1 Tanaman bahan makanan	6.590.805,73	6.431.044,49	6.448.069,42	6.639.479,92	21.257.376,27
1.2 Tanaman perkebunan	1.837.424,94	1.992.631,239	1.527.057,751	1.491.946,276	7.334.603,17
1.3 Peternakan	941.224,07	1.011.884,61	883.726,90	901.457,88	3.580.038,49
1.4 Kehutanan	266.103,35	259.298,4667	233.168,3131	232.029,845	815.115,62
1.5 Perikanan	618.344,29	665.960,82	748.448,67	685.190,11	2.538.491,95
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	982.419,95	875.522,36	501.798,67	483.149,93	3.968.641,75
2.1 Pertambangan migas	41.388,30	97.202,46147	150.508,2074	163.369,0601	769.231,33
2.2 Pertambangan non migas	16.634,66	12.560,77	14.245,08	11.176,85	29.854,76
2.3 Penggalian	924.396,99	765.759,1322	337.045,387	308.604,022	3.169.555,66
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	17.698.276,00	19.409.565,66	15.104.078,2	150.641.191,66	45.400.373,50
3.1 Makanan, minuman & tembakau	9.125.480,43	10.142.324,72	7.816.188,24	7.824.723,94	26.107.639,62
3.2 Tekstil, makanan jadi dan kulit	1.752.730,58	1.851.798,615	1.548.896,678	1.542.165,94	4.288.807,28
3.3 Kayu, dan sejenisnya	1.062.704,42	1.109.386,04	1.045.095,16	919.429,08	2.772.085,60
3.4 Kertas, percetakan dan penerbitan	1.018.511,18	1.083.797,529	1.026.515,973	1.049.034,061	2.939.768,73
3.5 Kimia, minyak bumi, karet dan plastik	380.911,21	436.537,98	476.422,52	489.743,82	1.566.986,02
3.6 Barang galian non logam kecuali minyak bumi dan batu bara	1.713.594,97	1.824.166,91	1.024.322,24	1.060.374,05	2.027.754,38
3.7 Logam dasar	1.222.787,51	1.321.492,158	861.611,3035	862.767,5892	2.526.813,53
3.8 Barang dari logam, mesin dan peralatan	1.170.357,58	1.362.884,06	1.087.699,68	1.085.198,28	2.698.512,23
3.9 Pengolahan lainnya	251.198,12	277.177,6402	217.316,3901	230.754,9056	472.006,11
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.139.846,68	1.143.104,298	117.914,654	1.322.448,118	3.906.942,93
4.1 Listrik	963.954,72	944.189,26	983.063,81	1.117.208,60	3.195.206,10
4.2 Gas kota	60.946,72	75.530,39839	68.758,56644	81.518,59828	328.470,32
4.3 Air bersih	114.945,23	123.384,64	127.372,28	133.720,99	383.266,51
5. KONSTRUKSI	4.239.635,33	4.370.352,83	2.918.521,24	2.667.858,49	7.906.860,23
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	12.993.706,42	13.828.696,97	11.369.207,36	11.722.811,23	39.390.276,38
6.1 Perdagangan	10.428.606,02	10.985.850,97	8.967.220,83	9.288.582,22	31.913.399,95
6.2 Hotel	510.244,62	520.634,88	517.420,36	506.565,24	1.110.486,85
6.3 Restoran	2.054.855,78	2.322.211,71	1.884.566,17	1.927.663,77	6.366.389,58
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4.162.807,67	4.236.276,08	4.051.086,25	443.028,71	10.608.848,61

7.1 Angkutan					
7.1.1 Angkutan rel	3.499.166,45	3.420.221,61	3.139.269,80	3.179.811,15	8.239.541,93
7.1.2 Angkutan jalan raya	39.595,43	41.540,60	54.296,23	71.873,85	141.863,57
7.1.3 Angkutan laut	2.110.793,47	2.024.865,52	1.845.399,39	1.799.529,58	4.198.063,99
7.1.4 Angkutan penyeberangan	199.452,09	222.742,21	198.632,60	180.099,54	457.629,90
7.1.5 Angkutan udara	28.077,02	28.852	27.115,32	24.704,03	45.329,83
7.1.6 Jasa penunjang angkutan	181.644,12	181.688,90	101.174,21	89.049,29	319.963,04
7.2 Komunikasi	889.604,32	920.531,79	903.652,04	1.014.554,86	3.076.691,61
7.2.1 Pos dan telekomunikasi	713.641,22	816.054,47	911.816,45	1.263.217,56	2.369.306,68
7.2.2 Jasa penunjang telekomunikasi	681.563,21	774.937,45	855.940,61	1.128.426,58	1.962.039,88
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	32.078,01	41.117,02	55.875,84	134.790,98	407.266,80
8.1 Bank	3.979.808,69	4.145.932,45	3.296.433,66	3.107.423,21	6.664.393,26
8.2 Lembaga keuangan bukan bank	1.363.466,61	1.410.356,84	836.588,73	403.077,71	727.285,29
8.3 Jasa penunjang keuangan	483.641,95	500.965,90	378.901,63	377.927,35	857.914,21
8.4 Sewa bangunan	14.084,37	14.671,57	9.189,93	11.009,83	23.014,00
8.5 Jasa perusahaan	1.179.990,41	1.229.140,66	1.120.204,64	1.300.320,16	2.836.916,67
9. JASA-JASA	938.625,35	990.797,47	951.548,73	1.015.088,15	2.219.263,10
9.1 Pemerintahan umum	6.302.065,91	6.483.125,59	6.138.105,66	6.213.111,13	16.451.880,46
9.2 Swasta	2.932.460,38	2.953.100,48	2.877.668,87	2.839.329,21	7.770.549,75
9.2.1 Jasa Sosial kemasyarakatan	3.369.605,53	3.530.025,11	3.260.436,79	3.373.781,92	8.751.330,71
9.2.2 Jasa Hiburan dan kebudayaan	742.012,93	811.388,96	655.728,27	664.718,69	1.639.207,29
9.2.3 Perorangan dan rumah tangga	33.794,70	37.819,16	29.078,72	31.823,79	72.086,97
	2.593.797,90	2.680.816,99	2.557.629,80	2.677.239,43	7.040.036,45
PDRB JAWA TIMUR	61.752.469,03	64.853.575,86	54.398.896,74	55.038.126,58	169.823.842,63

Keterangan: *) Angka diperbaiki

***) Angka sementara

Sumber: BPS Propinsi Jawa Timur

ANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0,027	0,167	0,402	0,027	0,065	0,415	1,027	0,074	0,364	0,027	0,080	0,337	0,027	0,082	0,329	0,339
1.1 Angkutan Rel	0,002	0,0006	3,333	0,001	0,0006	1,566	1,001	0,001	1	0,002	0,001	2	0,002	0,001	2	1,9798
1.2 Angkutan Jalan Raya	0,015	0,034	0,558	0,016	0,031	0,576	1,018	0,033	0,545	0,018	0,032	0,562	0,018	0,031	0,580	0,5642
1.6 Penumpang Jasa Angkutan	0,004	0,014	0,285	0,004	0,031	0,29	1,004	0,016	0,25	0,004	0,018	0,222	0,004	0,018	0,222	0,2216
2 Pos dan Telekomunikasi	0,002	0,011	0,181	0,002	0,011	0,181	1,002	0,015	0,133	0,002	0,020	0,1	0,002	0,022	0,090	0,137
3 Jasa Perunjang Komunikasi	0,0003	0,0005	0,6	0,0003	0,0006	0,5	1,0003	0,001	0,3	0,0004	0,002	0,2	0,0004	0,003	0,133	0,346
KEUANGAN & JASA PERUSH.	0,051	0,164	0,828	0,052	0,063	0,825	1,051	0,060	0,85	0,050	0,056	0,892	0,050	0,055	0,909	0,831
1 Bank	0,007	0,022	0,318	0,007	0,021	0,33	1,006	0,015	0,24	0,004	0,007	0,571	0,004	0,006	0,666	0,4256
2 Lembaga Keuangan Tanpa Bank	0,004	0,008	0,5	0,004	0,007	0,571	1,005	0,006	0,833	0,005	0,006	0,833	0,005	0,006	0,833	0,714
4 Sewa Bangunan	0,040	0,019	2,105	0,038	0,018	2,111	1,039	0,020	1,95	0,040	0,023	1,739	0,040	0,023	1,739	1,9298
5 Jasa Perusahaan	0,001	0,015	0,066	0,0009	0,015	0,05	1,0008	0,017	0,047	0,0008	0,018	0,044	0,0008	0,018	0,044	0,0522
JASA-JASA	0,105	0,102	1,068	0,107	0,099	1,05	1,109	0,112	0,973	0,110	0,112	0,982	0,109	0,111	0,982	1,017
1 Pemerintahan Umum	0,065	0,047	1,446	0,067	0,045	1,468	1,069	0,052	1,326	0,069	0,051	1,352	0,068	0,050	1,36	1,3944
2.1 Sosial Kemasyarakatan	0,010	0,012	0,633	0,009	0,012	0,5	1,009	0,012	0,75	0,009	0,012	0,75	0,009	0,011	0,818	0,7802
2.2 Hiburan dan Kebudayaan	0,002	0,0005	4	0,001	0,0006	1,666	1,001	0,0005	2	0,001	0,0006	1,666	0,001	0,0006	1,666	2,1996
2.3 Perorangan dan Rumah Tangga	0,030	0,042	0,714	0,029	0,041	0,707	1,029	0,047	0,617	0,029	0,048	0,604	0,030	0,048	0,625	0,6534

umber : Data diolah

Lampiran 3: Perhitungan Location Quotient Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2000 Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993

Lapangan Usaha	1996			1997			1998			1999			2000			Rata - rata
	Vri	Vr	LQ	Vri	Vr	LQ	Vri	Vr	LQ	Vri	Vr	LQ	Vri	Vr	LQ	
	1. PERTANIAN	0,358	0,166	2,156	0,356	0,159	2,238	0,360	0,180	2	0,361	0,181	1,994	0,362	0,178	
1.1 Tanaman Bahan Makanan	0,255	0,168	1,517	0,252	0,099	2,545	0,254	0,254	1	0,254	0,120	2,116	0,255	0,118	2,161	1,8678
1.2 Tanaman Bahan Perkebunan	0,052	0,029	1,793	0,052	0,030	1,733	0,053	0,028	1,892	0,054	0,027	2	0,054	0,026	2,077	1,899
1.3 Peternakan	0,046	0,015	3,066	0,046	0,015	3,066	0,047	0,016	2,981	0,048	0,016	3	0,047	0,016	2,937	3,006
1.4 Kehutanan	0,003	0,004	0,75	0,003	0,004	0,76	0,003	0,004	0,75	0,003	0,004	0,75	0,003	0,004	0,75	0,752
1.5 Perikanan	0,002	0,010	0,2	0,001	0,010	0,1	0,001	0,013	0,076	0,001	0,012	0,083	0,001	0,012	0,083	0,1084
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,010	0,015	0,666	0,010	0,013	0,769	0,008	0,009	0,888	0,008	0,009	0,888	0,008	0,022	0,363	0,715
3. INDUSTRI	0,116	0,286	0,580	0,113	0,299	0,377	0,108	0,277	0,389	0,108	0,273	0,395	0,107	0,271	0,395	0,427
3.1 Makanan dan Minuman	0,034	0,147	0,231	0,034	0,156	0,217	0,033	0,143	0,230	0,032	0,142	0,225	0,032	0,137	0,233	0,2322
3.2 Pakaian Jadi dan Kulit	0,0002	0,028	0,007	0,0002	0,028	0,007	0,0002	0,028	0,007	0,0002	0,028	0,007	0,0002	0,028	0,007	0,007
3.3 Kayu, Bambu dan Sejenisnya	0,037	0,017	2,176	0,037	0,017	2,176	0,034	0,019	1,789	0,035	0,016	2,187	0,035	0,019	1,842	2,034
3.4 Kertas dan Barang Cetakan	0,0002	0,016	0,012	0,0002	0,016	0,012	0,0002	0,018	0,011	0,0002	0,019	0,01	0,0002	0,018	0,011	0,0112
3.5 Kimia, Karet dan Plastik	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.6 Barang Galian Non Logam	0,035	0,027	1,296	0,034	0,028	1,214	0,032	0,018	1,777	0,032	0,019	1,684	0,032	0,018	1,777	1,5496
3.7 Logam Dasar Besi dan Baja	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3.8 Alat Angkutan dan Mesin	0,002	0,018	0,105	0,002	0,021	0,095	0,002	0,019	0,105	0,002	0,019	0,105	0,002	0,020	0,1	0,102
3.9 Barang Lainnya	0,006	0,004	1,5	0,006	0,004	1,25	0,005	0,004	1,25	0,005	0,004	1,25	0,005	0,004	1,25	1,3
4. LISTRIK, GAS DAN AIR BERSIH	0,003	0,018	0,166	0,003	0,017	0,176	0,003	0,021	0,142	0,004	0,024	0,166	0,004	0,026	0,154	0,161
4.1 Listrik	0,003	0,015	0,2	0,003	0,014	0,206	0,003	0,018	0,166	0,003	0,020	0,15	0,003	0,022	0,136	0,1716
4.2 Air Bersih	0,0003	0,002	0,15	0,0003	0,002	0,15	0,0003	0,002	0,15	0,0003	0,002	0,15	0,0004	0,002	0,2	0,16
5. BANGUNAN	0,026	0,068	0,382	0,025	0,067	0,373	0,024	0,053	0,452	0,024	0,048	0,5	0,024	0,046	0,521	0,445
6. PERDAG. HOTEL & RESTORAN	0,297	0,210	1,414	0,304	0,213	1,427	0,306	0,208	1,471	0,305	0,212	1,438	0,305	0,207	1,473	1,444
6.1 Perdagangan	0,287	0,169	1,698	0,295	0,169	1,745	0,298	0,164	1,817	0,297	0,168	1,767	0,296	0,162	1,827	1,7708
6.2 Hotel	0,001	0,008	0,125	0,001	0,008	0,125	0,0009	0,009	0,1	0,0009	0,009	0,1	0,0009	0,010	0,090	0,108
6.3 Restoran	0,010	0,033	0,303	0,008	0,035	0,228	0,007	0,034	0,205	0,007	0,035	0,2	0,007	0,035	0,2	0,2272

Lampiran 4 : Nilai LQ Kabupaten Ngunjuk Menurut Lapangan Usaha Tahun 1996 – 2000 dan Analisis Skalling

No	Lapangan Usaha	Tahun					
		1996	Skalling	1997	Skalling	1998	Skalling
1.	PERTANIAN	2,156	100	2,238	100	2	100
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	0,666	25,12	0,769	28,76	0,888	40,15
3.	INDUSTRI	0,580	20,80	0,377	9,75	0,389	13,29
4.	LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,166	0	0,176	0	0,142	0
5.	BANGUNAN	0,382	10,85	0,373	9,55	0,452	16,68
6.	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	1,414	62,71	1,427	60,67	1,471	71,53
7.	ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	0,402	11,86	0,415	11,59	0,364	11,95
8.	KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHA.	0,828	33,26	0,825	31,47	0,850	38,10
9.	JASA-JASA	1,068	45,32	1,080	43,84	0,973	44,72

Lanjutan lampiran 4

1999	Skalling	2000	Skalling	Total Skalling	Reskalling	Ranking
1,994	100	2,033	100	500	100	1
0,888	39,49	0,363	11,12	144,64	28,928	5
0,395	12,53	0,395	12,82	69,19	13,838	6
0,166	0	0,154	0	0	0	9
0,5	18,27	0,521	19,53	74,7	14,94	7
1,438	69,58	1,473	70,19	334,68	66,936	2
0,337	9,35	0,329	9,31	54,06	10,812	8
0,892	39,71	0,909	40,18	182,72	36,544	4
0,982	44,64	0,982	44,06	232,58	46,516	3

Sumber : Data diolah.

Lampiran 5 : Tabel Perhitungan Coefficient Resuffle (CR)

Lapangan Usaha	%(Xi/Yn 2000) (a)	%(Xin/Yn 1996) (b)	%(Xi/Y 2000) (c)	%(Xi/Y 1996) (d)	(a-b) (e)	(c-d) (f)	(e-f) (g)	CR (g/100)
1. PERTANIAN	36,27	35,81	17,81	15,98	0,46	1,83	-1,37	-0,0137
1.1 Tanaman bahan makanan	25,58	25,54	11,85	9,92	0,04	1,93	-1,89	-0,0189
1.2 Tanaman perkebunan	5,42	5,21	2,69	3,07	0,21	-0,38	0,59	0,0059
1.3 Peternakan	4,75	4,62	1,64	1,56	0,13	0,08	0,05	0,0005
1.4 Kehutanan	0,34	0,27	0,36	0,40	0,07	-0,04	0,11	0,0011
1.5 Perikanan	0,15	0,16	1,27	1,03	-0,01	0,24	-0,25	-0,0025
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN								
3. INDUSTRI	10,78	11,60	2,23	29,93	-0,17	0,88	-1,05	-0,0105
3.1 Makanan, minuman & tembakau	3,24	3,43	13,70	15,64	-0,19	-1,94	1,75	0,0175
3.2 Pakaian jadi dan kulit	0,02	0,02	2,86	2,86	0	0	0	0
3.3 Kayu, bambu dan sejenisnya	3,54	3,79	1,93	1,71	-0,25	0,22	-0,47	-0,0047
3.4 Kertas dan barang cetakan	0,02	0,02	1,89	1,67	0	0,22	-0,22	-0,0022
3.5 Kimia, karet dan plastik	0	0	0	0	0	0	0	0
3.6 Barang galian non logam	3,21	3,52	1,80	2,81	-0,31	-1,01	0,70	0,007
3.7 Logam dasar besi dan baja	0	0	0	0	0	0	0	0
3.8 Alat angkutan dan mesin	0,21	0,24	2,04	2,10	-0,03	-0,06	0,03	0,0003
3.9 Barang lainnya	0,52	0,56	0,43	0,43	-0,04	0	-0,04	-0,0004
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,37	0,30	2,63	1,76	0,07	0,87	-0,80	-0,008
4.1 Listrik	0,33	0,26	2,21	1,46	0,07	0,75	-0,68	-0,0068
4.2 Air bersih	0,04	0,03	0,26	0,19	0,01	0,07	-0,06	-0,006
5. BANGUNAN	2,45	2,64	4,61	6,74	-0,19	-2,13	1,94	0,0194

6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTR.	30,52	29,74	20,75	21,32	0,78	-0,57	1,35	0,0135
6.1 Perdagangan	29,67	28,71	16,24	16,94	0,96	-0,70	1,66	0,0166
6.2 Hotel	0,09	0,09	1,02	0,80	0,22	0,80	-0,58	-0,0058
6.3 Restoran	0,76	0,92	3,49	3,58	-0,16	-0,09	-0,07	-0,0007
7. ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	2,74	2,70	8,23	6,53	0,04	1,70	-1,66	-0,0166
7.1.1 Angkutan rel	0,19	0,17	0,14	0,06	0,02	0,08	-0,06	-0,0006
7.1.2 Angkutan jalan raya	1,83	1,90	3,12	3,12	-0,07	0	-0,07	-0,0007
7.1.6 Penunjang jasa angkutan	0,41	0,40	1,84	1,42	0,01	0,42	-0,41	-0,0041
7.2 Pos dan telekomunikasi	0,25	0,19	2,20	1,19	0,06	1,01	-0,95	-0,0095
7.3 Jasa penunjang telekomunikasi	0,04	0,03	0,30	0,06	0,01	0,24	-0,23	-0,0023
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	5,07	5,29	5,48	6,39	-0,22	-0,91	0,69	0,0069
8.1 Bank	0,42	0,74	0,66	2,17	-0,32	-1,51	1,19	0,0119
8.2 Lembaga keuangan bukan bank	0,49	0,44	0,67	0,77	0,05	-0,10	0,15	0,0015
8.4 Sewa bangunan	4,06	4,02	2,34	1,90	0,04	0,44	-0,40	-0,004
8.5 Jasa perusahaan	0,08	0,09	1,80	1,53	-0,01	0,27	-0,28	-0,0028
9. JASA-JASA	10,99	10,94	11,11	10,00	0,05	1,11	-1,06	-0,0106
9.1 Pemerintahan umum	6,87	6,82	5,07	4,55	0,05	0,52	-0,47	-0,0047
9.2.1 Sosial kemasyarakatan	0,95	0,94	1,17	1,25	0,01	-0,08	0,09	0,0009
9.2.2 Hiburan dan kebudayaan	0,15	0,17	0,06	0,06	-0,02	0	-0,02	-0,0002
9.2.3 Perorangan dan rumah tangga	3,00	3,00	4,81	4,13	0	0,68	-0,68	-0,0068

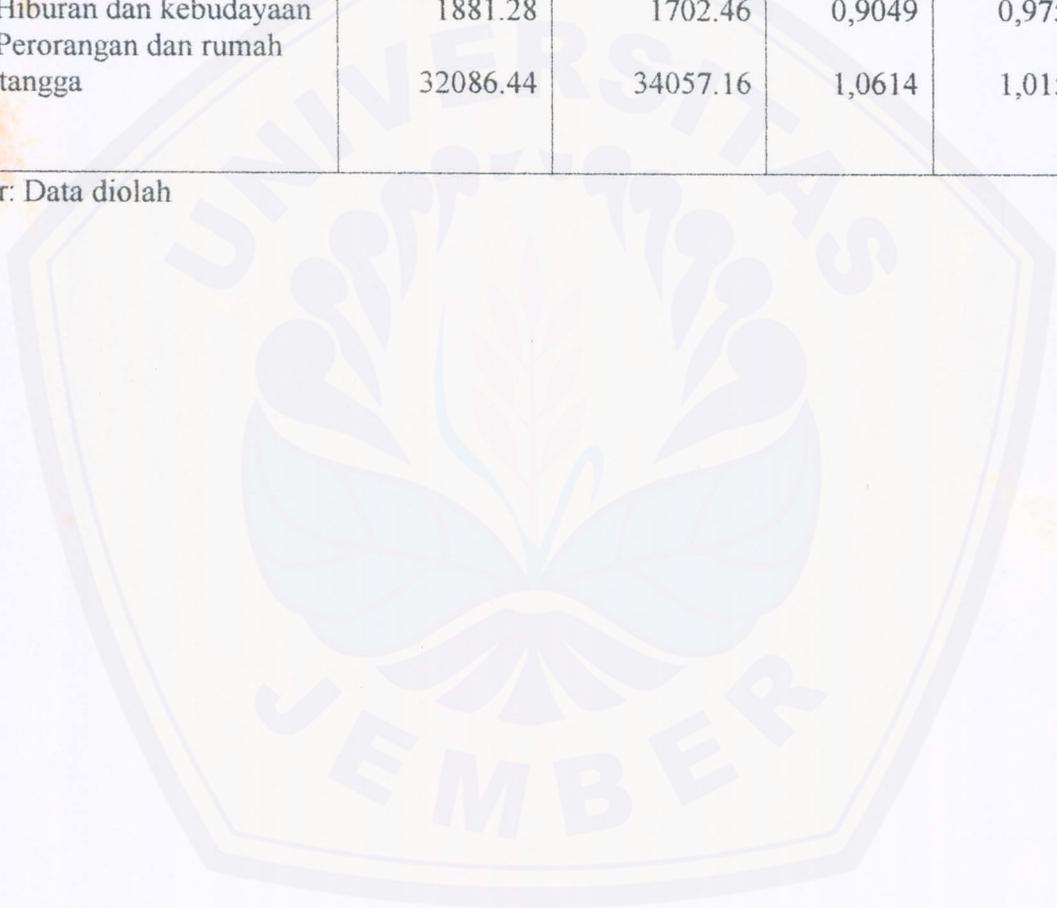
Sumber: Data diolah

Lampiran 6 : Perhitungan Rata-rata Laju Pertumbuhan Kabupaten Nganjuk

Lapangan Usaha	PDRB 1996 (Pi)	PDRB 2000 (Pn)	Pn / Pi	$\sqrt[4]{Pn / Pi}$	g (%)
1. PERTANIAN	382660.82	411452.42	1,0752	1,0183	0,0183
1.1 Tanaman bahan makanan	272934.00	290246.27	1,0634	1,0155	0,0155
1.2 Tanaman perkebunan	55683.45	61551.57	1,1054	1,0253	0,0253
1.3 Peternakan	49359.06	53943.05	1,0928	1,0224	0,0224
1.4 Kehutanan	2967.53	3924.11	1,3223	1,0723	0,0723
1.5 Perikanan	1716.78	1787.42	1,0411	1,0101	0,0101
2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	10522.86	9210.66	0,8753	0,9672	-0,0327
3. INDUSTRI	123965.84	122290.10	0,9864	0,9966	-0,0034
3.1 Makanan,minuman & tembakau	36682.50	36811.42	1,0035	1,0008	0,0008
3.2 Pakaian jadi dan kulit	224.67	231.23	1,0292	1,0072	0,0072
3.3 Kayu, bambu dan sejenisnya	40560.88	40214.20	0,9914	0,9978	-0,0021
3.4 Kertas dan barang cetakan	220.02	257.70	1,1712	1,0403	0,0403
3.5 Kimia, karet dan plastik	0.00	0.00	0,00	0,00	0,00
3.6 Barang galian non logam	37653.47	36403.12	0,9668	0,9916	-0,0084
3.7 Logam dasar besi dan baja	0.00	0.00	0,00	0,00	0,00
3.8 Alat angkutan dan mesin	2609.45	2471.14	0,9469	0,9864	-0,0135
3.9 Barang lainnya	6014.85	5901.29	0,9811	0,9952	-0,0047
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3105.18	4255.77	1,3705	1,0819	0,0819
4.1 Listrik	1800.46	3801.22	2,1112	1,2054	0,2054
4.2 Air bersih	304.72	432.55	1,4195	1,0915	0,0915
5. BANGUNAN	28167.47	27838.44	0,9883	0,9970	-0,0029
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	317813.24	346286.53	1,0896	1,0217	0,0217
6.1 Perdagangan	306881.54	336617.64	1,0969	1,0233	0,0233
6.2 Hotel	1038.25	1041.25	1,0028	1,0007	0,0007
6.3 Restoran	9893.45	8627.64	0,8720	0,9663	-0,0336
7. ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	28776.49	31043.31	1,0787	1,0191	0,0191
7.1.1 Angkutan rel	1806.91	2216.74	1,2268	1,0524	0,0524
7.1.2 Angkutan jalan raya	20325.83	20834.40	1,0250	1,0062	0,0062
7.1.6 Penunjang jasa angkutan	4293.09	4700.54	1,0949	1,0229	0,0229
7.2 Pos dan telekomunikasi	2041.81	2819.35	1,3808	1,0840	0,0840
7.3 Jasa penunjang telekomunikasi	308.86	472.28	1,5291	1,1120	0,1120

8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	56592.03	57526.18	1,0165	1,0041	0,0041
8.1 Bank	7900.00	4834.22	0,6119	0,8844	-0,1155
8.2 Lembaga keuangan bukan bank	4720.28	5638.87	1,1946	1,0454	0,0454
8.4 Sewa bangunan	42987.07	46132.61	1,0731	1,0178	0,0178
8.5 Jasa perusahaan	984.68	920.48	0,9348	0,9832	-0,0167
9. JASA-JASA	116957.04	124577.94	1,0651	1,0159	0,0159
9.1 Pemerintahan umum	72896.43	77954.08	1,0694	1,0169	0,0169
9.2.1 Sosial kemasyarakatan	10092.88	10864.24	1,0764	1,0185	0,0185
9.2.2 Hiburan dan kebudayaan	1881.28	1702.46	0,9049	0,9753	-0,0246
9.2.3 Perorangan dan rumah tangga	32086.44	34057.16	1,0614	1,0150	0,0150

Sumber: Data diolah



Lampiran 7 : Perhitungan Rata-rata Laju Pertumbuhan Propinsi Jawa Timur

Lapangan Usaha	1996 (Pi)	2000 **) (Pn)	Pn / Pi	$\sqrt{\frac{Pn}{Pi}}$	g (%)
1. PERTANIAN	10.253.902,38	35.525.625,50	3,4646	1,3643	0,3643
1.1 Tanaman bahan makanan	6.590.805,73	21.257.376,27	3,2253	1,3401	0,3401
1.2 Tanaman perkebunan	1.837.424,94	7.334.603,17	3,9918	1,4134	0,4134
1.3 Peternakan	941.224,07	3.580.038,49	3,8036	1,3965	0,3965
1.4 Kehutanan	266.103,35	815.115,62	3,0631	1,3229	0,3229
1.5 Perikanan	618.344,29	2.538.491,95	4,1053	1,4254	0,4254
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	982.419,95	3.968.641,75	4,0396	1,4177	0,4177
2.1 Pertambangan migas	41.388,30	769.231,33	18,5857	2,0763	1,0763
2.2 Pertambangan non migas	16.634,66	29.854,76	1,7947	1,1574	0,1574
2.3 Penggalian	924.396,99	3.169.555,66	3,4287	1,3607	0,3607
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	17.698.276,00	45.400.373,50	2,5652	1,2655	0,2655
3.1 Makanan, minuman & tembakau	9.125.480,43	26.107.639,62	2,8609	1,3005	0,3005
3.2 Tekstil, makanan jadi dan kulit	1.752.730,58	4.288.807,28	2,4469	1,2507	0,2507
3.3 Kayu, dan sejenisnya	1.062.704,42	2.772.085,60	2,6085	1,2708	0,2708
3.4 Kertas, percetakan dan penerbitan	1.018.511,18	2.939.768,73	2,8863	1,3034	0,3034
3.5 Kimia, minyak bumi, karet dan plastik	380.911,21	1.566.986,02	4,1138	1,4241	0,4241
3.6 Barang galian non logam kecuali minyak bumi dan batu bara	1.713.594,97	2.027.754,38	1,1833	1,0429	0,0429
3.7 Logam dasar	1.222.787,51	2.526.813,53	2,0664	1,1989	0,1989
3.8 Barang dari logam, mesin dan peralatan	1.170.357,58	2.698.512,23	2,3057	1,2322	0,2322
3.9 Pengolahan lainnya	251.198,12	472.006,11	1,8790	1,1708	0,1708
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1.139.846,68	3.906.942,93	3,4276	1,3606	0,3606
4.1 Listrik	963.954,72	3.195.206,10	3,3147	1,3493	0,3493
4.2 Gas kota	60.946,72	328.470,32	5,3894	1,5236	0,5236
4.3 Air bersih	114.945,23	383.266,51	3,3343	1,3513	0,3513
5. KONSTRUKSI	4.239.635,33	7.906.860,23	1,8649	1,1686	0,1686
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN					

RESTAURAN	12.993.706,42	39.390.276,38	3,0315	1,3195	0,3195
6.1 Perdagangan	10.428.606,02	31.913.399,95	3,0601	1,3226	0,3226
6.2 Hotel	510.244,62	1.110.486,85	2,1763	1,2146	0,2146
6.3 Restoran	2.054.855,78	6.366.389,58	3,0982	1,3267	0,3267
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	4.162.807,67	10.608.848,61	2,5484	1,2635	0,2635
7.1 Angkutan	3.499.166,45	8.239.541,93	2,3547	1,2387	0,2387
7.1.1 Angkutan rel	39.595,43	141.863,57	3,5828	1,3758	0,3758
7.1.2 Angkutan jalan raya	2.110.793,47	4.198.063,99	1,9888	1,1875	0,1875
7.1.3 Angkutan laut	199.452,09	457.629,90	2,2944	1,2307	0,2307
7.1.4 Angkutan penyeberangan	28.077,02	45.329,83	1,6144	1,1272	0,1272
7.1.5 Angkutan udara	181.644,12	319.963,04	1,7614	1,1520	0,1520
7.1.6 Jasa penunjang angkutan	889.604,32	3.076.691,61	3,4584	1,3637	0,3637
7.2 Komunikasi	713.641,22	2.369.306,68	3,3200	1,3498	0,3498
7.2.1 Pos dan telekomunikasi	681.563,21	1.962.039,88	1,3498	1,0778	0,0778
7.2.2 Jasa penunjang telekomunikasi	32.078,01	407.266,80	12,6961	1,8876	0,8876
8. KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	3.979.808,69	6.664.393,26	1,6745	1,1375	0,1375
8.1 Bank	1.363.466,61	727.285,29	0,5334	0,8546	-0,1453
8.2 Lembaga keuangan bukan bank	483.641,95	857.914,21	1,7738	1,1540	0,1540
8.3 Jasa penunjang keuangan	14.084,37	23.014,00	1,6340	1,1306	0,1306
8.4 Sewa bangunan	1.179.990,41	2.836.916,67	2,4042	1,2452	0,2452
8.5 Jasa perusahaan	938.625,35	2.219.263,10	2,3643	1,9067	0,9067
9. JASA-JASA	6.302.065,91	16.451.880,46	2,6105	1,2711	0,2711
9.1 Pemerintahan umum	2.932.460,38	7.770.549,75	2,6498	1,2758	0,2758
9.2 Swasta	3.369.605,53	8.751.330,71	2,5971	1,2694	0,2694
9.2.1 Jasa Sosial kemasyarakatan	742.012,93	1.639.207,29	2,2091	1,2191	0,2191
9.2.2 Jasa Hiburan dan kebudayaan	33.794,70	72.086,97	2,1330	1,2085	0,2085
9.2.3 Perorangan dan rumah tangga	2.593.797,90	7.040.036,45	2,7141	1,2835	0,2835

Lampiran 8 :Perhitungan DLQ Kabupaten Nganjuk

Lapangan Usaha	Dynamic Location Quatient (DLQ)
1. PERTANIAN	0,2346
1.1 Tanaman bahan makanan	0,2530
1.2 Tanaman perkebunan	0,2034
1.3 Peternakan	0,2129
1.4 Kehutanan	0,3543
1.5 Perikanan	0,1823
2. PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0,1856
3. INDUSTRI	0,3068
3.1 Makanan,minuman & tembakau	0,2735
3.2 Pakaian jadi dan kulit	0,3430
3.3 Kayu, bambu dan sejenisnya	0,3025
3.4 Kertas dan barang cetakan	0,3281
3.5 Kimia, karet dan plastik	0
3.6 Barang galian non logam	0,7869
3.7 Logam dasar besi dan baja	0
3.8 Alat angkutan dan mesin	0,3331
3.9 Barang lainnya	0,4497
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	0,3220
4.1 Listrik	0,5763
4.2 Air bersih	0,3483
5. BANGUNAN	0,4580
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTAURAN	0,2818
6.1 Perdagangan	0,2807
6.2 Hotel	0,3844
6.3 Restoran	0,2077
7. ANGKUTAN DAN TELEKOMUNIKASI	0,3458
7.1.1 Angkutan rel	0,2652
7.1.2 Angkutan jalan raya	0,4424
7.1.6 Penunjang jasa angkutan	0,2404
7.2 Pos dan telekomunikasi	1,0420
7.3 Jasa penunjang telekomunikasi	0,0718
8. KEUANGAN, SEWA DAN JASA PERUSAHAAN	0,5429
8.1 Bank	1,2023
8.2 Lembaga keuangan bukan bank	0,6180
8.4 Sewa bangunan	0,3696
8.5 Jasa perusahaan	0,0369
9. JASA-JASA	0,3303
9.1 Pemerintahan umum	0,3259
9.2.1 Sosial kemasyarakatan	0,4123
9.2.2 Hiburan dan kebudayaan	0,3469
9.2.3 Perorangan dan rumah tangga	0,3132

Sumber: Data diolah



Nomor *M/* 25.3.1/PL.5/2001

25 Agustus 2001

Lampiran

Perihal *Permohonan ijin melaksanakan penelitian*

Kepada *Yth. Sdr. Kepala Badan Kesatuan Bangsa
Pemerintah Kabupaten Nganjuk*

NGANJUK.

Merujuk surat pengantar dari Fakultas Ekonomi Universitas Jember No. 2638/J25.1.4/PL.5/2001 Tanggal 24 Agustus 2001, perihal ijin penelitian mahasiswa.

Nama/NIM : HANIS ARY WIBISONO / D1A1 95 129
Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP
Alamat : Jl. P. Sudirman IV/7 Nganjuk.
Judul Penelitian : Analisis Deskriptif Penentuan Sektor Basis Dan Kemampuannya Dalam Menyerap Tenaga Kerja Kab.-
Daerah Tingkat II Nganjuk Tahun 1994 - 1998.
Lokasi Penelitian : Pemda Tk. II Nganjuk.
Lama Penelitian : 6 (enam) bulan

maka kami mohon dengan hormat bantuan serta perkenan saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa bersangkutan dalam melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas

Demikian atas kerjasama dan bantuan di kora disampaikan, terima kasih.

Ketua,



T. Sutikto
DR. Ir. T Sutikto, MSc.
NIP. 131 131 022

Tembusan Kepada Yth. :

1. Sdr. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember
2. Mahasiswa
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN NGANJUK
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN
MASYARAKAT DAERAH

Jl. Jend. Basuki Rachmad No. 1 - Telp. (0358) 321746 - 121
NGANJUK

SURAT - KETERANGAN

Untuk melakukan Survey/Research/KKN

Nomor : 072/ 50 /426.501/2001

- Membaca : Surat Keterangan untuk melakukan Survey / Research / KKN dari,
Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
Tanggal 25 Agustus 2001 Nomor: 1041/J25.3.1/PL.5/2001.
- Dengan ini menyatakan TIDAK KEBERATAN dilakukan Survey/
Research/KKN oleh :
- Nama Penanggung Jawab : HANIS ARY WIBISONO
Alamat : JL. P. SUDIRMAN IV/7 NGANJUK
Tema Acara Survey : " ANALISIS DESKRIPTIK PENENTUAN SEKTOR BASIS DAN
KEMAMPUANNYA DALAM MENYERAP TENAGA KERJA KAB.-
DAERAH TINGKAT II NGANJUK TAHUN 1994 - 1998. "
- Daerah dilakukan Survey : KABUPATEN NGANJUK
Lamanya Survey : 6 (ENAM) BULAN TERHITUNG TANGGAL SURAT DIKELUARKAN
Pengikut Survey : -

DENGAN KETENTUAN SEBAGAI BERIKUT : **Milik UPT Perpustakaan**

1. Dalam jangka waktu satu X 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melapor kedatangannya kepada Camat/Pejabat yang ditunjuk.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah Hukum Pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan , kesopanan dan kesusilaan serta menghindari dari perbuatan, pernyataan, baik lisan , tulisan maupun lukisan yang dapat melukai dan menyinggung perasaan atau menghina Agama, Bangsa dan Negara dari suatu Golongan Penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan sebagaimana diatas.
5. Setelah berakhir dilakukan Survey/Research/KKN diwajibkan terlebih dahulu melapor kepada Pejabat Pemerintah mengenai selesainya pelaksanaann Survey/Research/KKN.
6. Dalam jangka waktu satu bulan setelah selesainya pelaksanaan Survey/Research/KKN diwajibkan memberikan laporannya kepada BUPATI NGANJUK tentang pelaksanaan Survey/Research/KKN dimaksud.
7. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila ternyata bahwa pemegang Surat Keterangan ini tidak memenuhi ketentuan-ketentuan sebagaimana tersebut diatas.

Disampaikan kepada Yth. :

Nganjuk. 4 SEPTEMBER 2001

1. Sdr. Kepala Kantor Transmigrasi
dan Tenaga Kerja Kab.Nganjuk
Di - Nganjuk

KEPALA KANTOR KESATUAN BANGSA DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT DAERAH
KABUPATEN NGANJUK

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS EKONOMI

Jl. Jawa No. 17 Kotak Pos 25 Telp. (0331) 337990 Kampus Tegal Boto Jember

Nomor : AL38/J25.1.4/PL.5/2001
Lampiran :
Perihal : Ijin Penelitian

Jember, **24** AUG 2001

Kepada Yth. Bapak Rektor
Ub. Kepala Pusat Penelitian
Universitas Jember
Di-
J E M B E R

Kami beritahukan dengan hormat bahwa, guna melengkapi persyaratan Ujian Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Jember antara lain adalah mengadakan Penelitian yang sesuai dengan bidangnya.

Untuk hal tersebut kami mohon perkenannya agar mahasiswa :

Nama : Hanis Ary Wibisono
NIM : DIA1 95 129
Jurusan : Studi Pembangunan



Perpustakaan UPI

Diberikan surat pengantar untuk mengadakan penelitian pada :

PEMDA KABUPATEN DAERAH TINGKAT II NGANJUK

Judul: Analisis Deskriptif Penentuan Sektor Basis dan Kemampuannya Dalam Menyerap Tenaga Kerja Kabupaten Daerah Tingkat II Nganjuk tahun 1994-1998

Demikian untuk menjadikan periksa dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.



Dekan,
Pembantu Dekan I,

Dra. KEN DARSAWARTI, MM

NIP. 130.531.075